

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM  
DIRI PESERTA DIDIK MELALUI KITAB *IDHOTUN NASYIIN* DI  
PONPES ASSALAM BANGILAN TUBAN**

**SKRIPSI**

Oleh:

**EDFIN AYUNINGTIAS**

**D91217090**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2022**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Edfin Ayuningtias

NIM : D91217090

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat : Jl. Rondo Kuning RT.02 RW. 06 Ds Bangilan Kec. Bangilan  
Kab. Tuban

No. Telp : 085807424991

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Spiritual dalam Diri Peserta Didik Melalui Kitab *Idhotun Nasyiin di Ponpes Assalam Bangilan Tuban***” adalah benar-benar hasil karya saya dan bukan merupakan plagiasi dari karya tulis orang lain, kecuali pada bagian yang digunakan sebagai rujukan dari sumber-sumber tertentu.

Surabaya, 12 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



1000  
REPUBLIK INDONESIA  
METRA  
TEMPEL  
9DC4DAJX005199751

Edfin Ayuningtias

NIM. D91217090

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

NAMA : EDFIN AYUNINGTIAS

NIM : D91217091

JUDUL : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
SPIRITUAL DALAM DIRI PESERTA DIDIK MELALUI  
KITAB *IDHOTUN NASYIH* DI PONPES ASSALAM  
BANGILAN TUBAN

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 08 Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M. Hum, M.Pd.

NIP. 197708062014111001



H. Moh. Faizin, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Edfin Ayuningtias telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Juli 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S. Ag., M.Pd  
NIP. 196301231994031002

Penguji I,

Amrullah, M.Ag  
NIP. 197309032006041001

Penguji II,

Dr. Imam Syafi'i, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I  
NIP. 197011202000031002

Penguji III,

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M. Hum, M.Pd.  
NIP. 197708062014111001

Penguji IV,

H. Moh Faizin, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197208152005011004

## LEMBAR PERNYATAAN PERSEUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : EDFIN AYUNINGTIAS  
NIM : D91217090  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : edfinayuningtias123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Spiritual Dalam Diri Peserta Didik Melalui Kitab**

***Idhotun Nasyiin Di Ponpes Assalam Bnagilan Tuban***

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022  
Penulis

**Edfin Ayuningtias**

## ABSTRAK

**Edfin Ayuningtias**, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Diri Peserta Didik Melalui Kitab Idhatu An- nasyi'in di Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Perkembangan zaman yang semakin hari semakin pesat tidak selamanya memberikan kebahagiaan batin dan rasa aman. Kini mulai banyak yang menyadari, bahwa perkembangan tersebut berbalik arah dengan perkembangan kualitas iman dan taqwa. Nilai-nilai spiritual yang menjadi sumber kebahagiaan batin yang sesungguhnya mulai memudar. Kehawatiran ini terlebih tertuju pada generasi muda yang rentang terbawa arus perkembangan zaman. Oleh karenanya dibutuhkan benteng khusus untuk menyikapi perkembangan tersebut. Pendidikan pesantren menjadi salah satu tempat untuk mendidik generasi muda islam yang berkualitas dan kuat. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual dalam diri peserta didik melalui kitab *idhotun nasyiin* di ponpes Assalam. 2) Untuk mengetahui dampak dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual dalam diri peserta didik melalui kitab *idhotun nasyiin* di ponpes Assalam.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren assalam yang terletak di Desa Bangilan Kabupaten Tuban. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data digali secara langsung dari lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam proses analisis peneliti menggunakan tiga tahap yaitu, reduksi, display dan penarikan kesimpulan.

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual di ponpes assalam dilakukan dengan dua cara yaitu secara materi dan melalui program kegiatan pondok sebagai penunjang . Intrumen pedoman yang digunakan berupa kitab *idhotun nasyiin* yang berisi nasehat-nasehat untuk generasi muda. Proses internalisasi secara materi disampaikan melalui pembelajaran di kelas kemudian ditunjang dengan kegiatan mendidik lainnya. 2) Dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual melalui kitab *idhotun nasyiin* dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek ilahiyah dan insanियah. Aspek ilahiyah ini dapat dilihat dalam kegiatan peserta didik yang tertib jamaah sholat, melakukan amalan sunnah dengan kesadaan masing-masing, pandai bersyukur, dan membudayakan cinta membaca. Sedangkan nilai insanियah tercermin lewat akhlak yang terlihat dari adab berkomunikasi, saling menghargai antar sesama, disiplin dan selalu mematuhi peraturan.

**Kata kunci:** Pendidikan Spiritual, *Idhotun Nasyiin*, pondok pesantren

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>           | <b>iii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....</b>        | <b>iv</b>   |
| <b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....</b>        | <b>v</b>    |
| <b>MOTTO .....</b>                                 | <b>vi</b>   |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN PERSEUJUAN PUBLIKASI.....</b> | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                               | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                         | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                             | <b>xii</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                     | <b>1</b>    |
| A. Latar belakang masalah .....                    | 1           |
| B. Rumusan masalah.....                            | 7           |
| C. Tujuan Penelitian.....                          | 7           |
| D. Kegunaan Penelitian.....                        | 8           |
| E. Penelitian Terdahulu.....                       | 8           |
| F. Ruang lingkup dan Keterbatasan Masalah .....    | 12          |
| G. Definisi Istilah .....                          | 13          |
| I. Sistematika Pembahasan .....                    | 17          |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>                   | <b>19</b>   |
| A. Pendidikan spiritual.....                       | 19          |
| B. Pondok Pesantren .....                          | 47          |
| C. Idhotu An-nasyiin.....                          | 52          |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>             | <b>67</b>   |
| A. Latar dan Waktu Penelitian .....                | 67          |
| B. Metode Penelitian.....                          | 68          |
| C. Data dan Sumber Data.....                       | 71          |
| D. Prosedur Pengumpulan Data .....                 | 73          |
| E. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data..... | 76          |

|   |            |
|---|------------|
| F. Pengolahan Analisis Data.....  | 78         |
| <b>BAB IV INTERNALISASI NILIA-NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL<br/>DALAM DIRI PESERTA DIDIK MELALUI KITAB <i>IDHOTUN NASYIIN</i><br/>DI PONDOK PESANTREN ASSALAM BANGILAN TUBAN .....</b> | <b>81</b>  |
| A. Profil Pondok Pesantren Assalam .....  | 81         |
| B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Diri Peserta<br>Didik Melalui Kitab <i>Idhotun nasyiin</i> di Pondok Assalam Bangilan Tuban.....                     | 91         |
| C. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Diri<br>Peserta Didik Melalui Kitab <i>Idhotun nasyiin</i> di Ponpes Assalam Bangilan<br>Tuban.....                  | 107        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>   | <b>117</b> |
| A. Kesimpulan.....  | 117        |
| B. Saran.....   | 118        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>  | <b>120</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>  | <b>125</b> |

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Perkembangan dunia kini mengalami kemajuan yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Kecanggihan teknologi mendorong perubahan yang signifikan terhadap pola hidup masyarakat. Perubahan tatanan hidup yang serba modern tentunya membawa banyak hal positif. Maka tak heran, jika masyarakat sekarang lebih mudah menjalani kehidupan tanpa adanya sekat ruang dan waktu.

Meningkatnya kualitas kecanggihan ini rupanya tak sejalan dengan kualitas akhlak yang dimiliki masyarakat. Masih banyak masyarakat yang belum bisa menyaring dengan selektif nilai-nilai dari arus globalisasi yang masuk. Mereka menerima berbagai macam perubahan yang tak semua bernilai positif. Banyak nilai-nilai negatif yang tak sejalan dengan norma agama dan budaya masyarakat Indonesia. Inilah yang menjadi salah satu problem rusaknya moral masyarakat yang semakin hari semakin memprihatinkan. Mengingat masyarakat Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Islam yang banyak, namun tingkat kuantitas ini tak sejalan dengan kualitas akhlak yang dimiliki.

Pendidikan hadir membawa solusi untuk memperbaiki akhlak manusia. Pendidikan menjadi hal terpenting dalam hidup yang harus dipenuhi. Allah memerintahkan umat Islam untuk selalu memperhatikan pendidikan, sebagaimana firman Allah yang pertama kali turun adalah ayat yang berkaitan dengan menuntut ilmu dalam surat al-Alaq ayat 1-5:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِأِ

لَقَلَّمَ (۲) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan(1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah(2) Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha mulia(3) Yang mengajar (manusia) dengan pena(4) Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya(5).<sup>2</sup>

Dalam ayat di atas Allah memberikan isyarat akan pentingnya suatu pendidikan dengan tercantumnya perintah membaca sebanyak dua kali. Membaca menjadi kegiatan inti dalam proses menuntut ilmu, dan makna membaca tidak hanya terpaku pada hal-hal kontekstual dalam sebuah tulisan, namun juga memiliki arti yang lebih luas yakni membaca alam semesta (*ayatul-kaun*).<sup>3</sup>

Berkaitan dengan ayat di atas, Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an* bahwa perintah menuntut ilmu yang dimulai dengan kata *Iqro'* tidak memiliki sifat mutlak, namun muqoyyad (terkait dengan satu syarat). Makna muqoyyad di sini terikat dengan menyebut nama Tuhanmu (*Bi Ismi Robbika*), sehingga kata membaca terikat dengan syarat bahwa tidak hanya unsur ikhlas yang harus dikantongi namun si pembaca juga harus memperhatikan bacaanya agar tidak membawanya terhadap segala sesuatu yang bertentangan dengan nama Allah.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Mushaf 'Aisyah (Jakarta: Al-Fatih Insan Media Pustaka, 2012), 597.

<sup>3</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 235.

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 168.

Pendidikan memiliki urgensi penting dalam mengangkat eksistensi manusia di hadapan Allah SWT. Allah mencintai orang-orang yang berhias ilmu karena hidup mereka penuh dengan akhlak yang indah. Ilmu dan akhlak akan berjalan beriringan, karena akhlak adalah buah dari ilmu. Oleh karena itu Allah akan mengangkat derajat orang mukimin dan orang yang memiliki ilmu melebihi hamba yang lain, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti atas apa yang kamu kerjakan.<sup>5</sup>

Menanamkan konsep pentingnya menuntut ilmu pada diri anak merupakan hal pokok yang menjadi kewajiban bagi setiap orang tua, terutama mengajarkan ilmu agama. Anak harus diajarkan ilmu agama sedini mungkin. Pendidikan ini diberikan tidak hanya pada lingkungan formal, namun dilakukan dimana saja dan kapan saja. pendidikan agama ini diajarkan sejak kecil untuk membangun spiritual anak agar kuat dalam menjalin hubungan baik dengan Allah ataupun dengan manusia.

Pendidikan spiritual penting ditanamkan pada diri generasi muda. Mengingat perkembangan zaman yang semakin hari terus menunjukkan keprihatinan mengenai kualitas akhlak manusia. Perkembangan zaman modern tersebut rupanya tidak memberikan kebahagiaan batin dan rasa aman, bahkan hidup terasa gelisah, hampa dan jauh dari makna hidup yang sesungguhnya.

---

<sup>5</sup> Mushaf 'Aisyah, 543.

Banyak orang mulai menyadari bahwa kemajuan teknologi modern saat ini menjadikan generasi muda kehilangan rasa batiniyah yang menjauhkan diri mereka dari nilai-nilai spiritual sebagai sumber kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, para orang tua tak pernah bosan mengingatkan anaknya untuk menuntut ilmu agama. Tak sedikit pula dari mereka yang memasrahkan anaknya ke pondok pesantren demi mendapatkan pendidikan agama dengan baik.

Dalam persepektif Islam, pendidikan spiritual adalah proses transformasi nilai –nilai Qur’ani ke dalam potensi kejiwaan melalui mujahadah (latihan) yang wujudnya seperti berdzikir, sholat malam (*qiyamul lail*), membaca sholawat puasa sunnah dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa pendidikan spiritual disebut juga dengan pendidikan ruhani. Pendidikan ini mengarahkan menuju jalan untuk membersihkan diri dan menjadi dasar dari pendidikan Islam yang berpedoman pada al-Quran dan Hadis.<sup>7</sup>

Penanaman pendidikan spiritual ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. orang tua menjadi guru pertama bagi anak dalam menanamkan pendidikan spiritual. Setelah menginjak usia sekolah, anak-anak akan mendapatkan pendidikan tambahan dari guru di sekolah. Selain pendidikan di sekolah, tak sedikit pula orang tua yang mempercayakan pendidikan di pondok pesantren sebagai tempat menimba ilmu agama.

---

<sup>6</sup> (<http://www.mail-archive.com/wanitamuslimah@yahoo.com/msg20850.htm>) diakses tanggal, 19 Maret 2021.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 156.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang sudah ada sejak zaman dahulu dan hingga hari ini masih bertahan mengikuti perkembangan zaman. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan dan mengembangkan kelestarian ilmu-ilmu keislaman yang telah diajarkan secara turun temurun mulai masa penyiaran islam di Indonesia.<sup>8</sup> Namun seiring perkembangan zaman, peran pondok pesantren melebar dan meliputi berbagai bidang. Kini banyak pondok pesantren yang sudah dilengkapi dengan pendidikan formal mulai tingkat dasar hingga lembaga pendidikan tinggi. Selain itu pondok pesantren kini juga membekali para santrinya dengan mengembangkan berbagai skill dan keterampilan sehingga santri yang lulus dari pondok pesantren memiliki bekal yang memadai untuk menghadapi kehidupan di masyarakat.

Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan tumpuan umat dalam menuntut ilmu agama. Pendidikan pondok pesantren mengajarkan para santri untuk memiliki pola hidup yang sesuai dengan syari'at Islam. Para santri dididik mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Semua diatur dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya . Semua yang dilakukan diniatkan untuk meraih ridho Allah SWT, sehingga hasil perbuatan yang timbul akan sejalan dengan syariat Islam. Pesantren merupakan miniatur kecil dari kehidupan masyarakat yang mana santri dilatih untuk hidup bersosialisasi yang baik dengan santri yang lain. sehingga dengan kebiasaan baik yang sering ditanamkan maka kecerdasan spiritual santri akan terasah dengan sendiri. Para santri akan

---

<sup>8</sup> Agus Maksun, *Keefektifan Penerapan Kurikulum Terpadu Pada Pondok Pesantren Modern* (Cirebon : Syntax Computama, 2020), 2.

menemukan kecocokan ilmu-ilmu agama yang diajarkan melalui mengaji kitab-kitab di pesantren dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata yang sedang dialaminya.

Pendidikan di pondok pesantren didominasi dengan belajar kitab yang dibimbing oleh para ustadz dan ustadzah. Pendidikan di pesantren berusaha untuk menghadirkan spiritualitas para generasi muda dengan langkah memberikan pendidikan melalui kitab-kitab karangan para ulama yang bertebaran di nusantara seperti; kitab *Ta'lim Muta'allim*, *Bulughul Marom*, *Ihya' Ulumuddin*, *Idhatu An-nasyi'in*, *Hikam* dan lain sebagainya. dalam kitab-kitab tersebut diterangkan cara bagaimana seseorang harus bermujahadah yang sesuai dengan tuntunan syariat.

Kitab *idhotun nasyiin* adalah satu kitab yang sering diajarkan di lembaga pendidikan agama di nusantara. Kitab ini adalah karangan Syaikh Mushtofa Al-Ghalayaini yang lahir di kota bairut. Kitab *idhotun nasyiin* berisi nasihat-nasihat yang membangun jiwa spiritual yang banyak ditujukan ke generasi muda. Seperti namanya *Idhatu An-nasyi'in* yang artinya nasihat-nasihat untuk generasi muda, kitab ini berisi semangat yang membangun jiwa generasi muda agar menjadi generasi Islam yang bermental kuat dalam menghadapi ujian hidup. Semangat pengarang dalam menyampaikan maksud kitab ini sangat terasa, tentunya bagi setiap yang mempelajarinya akan merasakan makna tersebut.<sup>9</sup>

Proses membangun generasi muda yang mampu menjadi tumpuan bagi bangsa dan agama, maka perlu kiranya mempersiapkan mereka dengan bekal

---

<sup>9</sup> Musthofa Al-Gholayaini, *idhotun nasyi'in*. Terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, 2005), 1.

pendidikan keislaman dan pendidikan spiritual baik di lingkup keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Seperti yang kita ketahui bahwa sekolah juga memiliki peranan penting dalam menyemai nilai-nilai kebaikan kepada diri anak. Sebenarnya banyak referensi yang dapat digunakan sebagai sarana dalam menanamkan pendidikan spiritual, namun di sini peneliti menggunakan kitab *Idhatu An- nasyi'in* sebagai sumber rujukan. Peneliti juga tertarik untuk mengupas lebih jauh tentang sistem penanaman pendidikan spiritual melalui kitab *Idhatu An- nasyi'in*, dan yang menjadi tempat sasaran penelitian tersebut adalah pondok pesantren Assalam yang terletak di Desa Bangilan Kabupaten Tuban Jawa timur. Penelitian ini mengangkat judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Diri Peserta Didik Melalui Kitab *Idhatu An- nasyi'in* di Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban”.

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual dalam diri peserta didik melalui kitab *Idhatu An- nasyi'in* di pondok pesantren Assalam Bangilan Tuban ?
2. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual dalam diri peserta didik melalui kitab *Idhatu An- nasyi'in* di pondok pesantren Assalam Bangilan Tuban ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual dalam diri peserta didik melalui kitab *Idhatu An- nasyi'in* di pondok pesantren Assalam.

2. Untuk mengetahui dampak dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual dalam diri peserta didik melalui kitab *Idhatu An-nasyi'in* di pondok pesantren Assalam Bangilan Tuban.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Teoritis

Penelitian ilmiah ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam perkembangan khazanah ilmu pengetahuan mengenai pendidikan spiritual yang terkandung

##### 2. Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan lembaga pendidikan dapat memperoleh gambaran dan informasi yang konkret mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual dalam kitab perkembangan di pondok pesantren Assalam, sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dan evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu memiliki peranan penting sebagai sumber referensi dari masalah yang sedang diselesaikan dalam sebuah penelitian. Melalui penelitian terdahulu, masalah yang akan diteliti akan jelas terlihat persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan.

Pada dasarnya penelitian ini bukanlah penelitian baru, namun telah ada penelitian semisal yang membahas pendidikan Islam yang merujuk pada kitab

*Idhatu An- nasyi'in* karya Syaikh Mushtofa Al-Ghalayaini dengan konsep dan sudut pandang yang berbeda. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah:

| No | penulis            | Judul   | Metode   | Hasil   |
|----|--------------------|---|--|---|
| 1. | Imam Achmad Suyuti | Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Mushtofa Al-Ghalayaini dalam kitab <i>Idhotun Nasyi'in</i>   | Jenis penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif deskripif  | Pendidikan Islam menurut Syaikh Mushtofa Al-Ghalayaini adalah dengan menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak dengan metode pembiasaan dan bimbingan  |
| 2. | Subairi            | Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Idhatun Nasyi'in</i> Karya Mushtofa Al-Gholayaini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Remaja | Penelitian ini berjenis library search yang menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan filosofis-historis. | Akhlak yang telah menjadi piranti dalam diri seseorang maka maka perbuatan yang terlahir akan mengarah kepada kemaslahatan umat. adapun yang diharapkan dari proses implikasi tersebut adalah tercetaknya peserta didik yang tercerahkan secara intelektual, dapat menghargai hak asasi manusia dan humanis |
| 3. | M. Amirul Mumtaz   | Nilai-nilai Pendidikan Spiritual Dalam Kitab Barzanji (Karya As-  | Penelitian ini berjenis library search yang menggunakan  | Penelitian ini berisi tentang pendidikan spiritual yang   |

|  |  |                            |                               |   |
|--|--|----------------------------|-------------------------------|---|
|  |  | Syaikh Ja'far Al-Barzanji) | metode kualitatif deskriptif. | berada dalam kitab barzanji yang ditelisk dari kacamata sastra yakni berupa nilai-nilai, kegunaan karya sastra. Sedangkan dalam |
|--|--|----------------------------|-------------------------------|---|

1. Skripsi dari Imam Achmad Suyuthi (2019) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Mushtofa Al- Ghalayaini dalam kitab *Idhotun Nasyi'in*” . penetian ini berisi tentang konsep nilai-nilai pendidikan Islam menurut Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini dalam kitab *Idhatu An-nasyi'in* serta relevansinya terhadap tujuan pendidikan karakter. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *Idhatu An-nasyi'in* adalah mengajarkan peserta didik untuk selalu berfikir positif. Pengajaran untuk selalu berfikir positif ini dilakukan dengan istiqomah melalui bimbingan dan pantauan orang dewasa, sehingga kebiasaan tersebut akan menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Disamping itu tujuan dari pendidikan karakter juga tergambar jelas dalam bahasan umum kitab *Idhatu An-nasyi'in*, y aitu pengamalanya bertujuan membentuk kesucian jiwa.<sup>10</sup>

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, yaitu menggunakan objek kajian yang sama berupa kitab *Idhatu An-nasyi'in* karya Syaikh Mushtofa Al-Ghalayaini. Adapun

<sup>10</sup> Imam Achmad Suyuti **Skripsi:** *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-Gholayaini dalam Kitab 'Idhatu An-nasyiin* (Surabaya: UINSA, 2019).

perbedaanya dapat kita lihat bahwa penelitian sebelumnya fokus pada nilai pendidikan Islam yang tersurat pada kitab *Idhatu An- nasyi'in* serta relevansinya dengan pendidikan karakter, sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada proses internalisasi pendidikan spiritual pada peserta didik dengan kitab *Idhatu An- nasyi'in* karya Syaikh Mushtofa Al-Ghalayaini di ponpes Assalam Bangilan Tuban.

2. Skripsi saudara Subairi (2005) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Idhatun Nasyi'in Karya Mushtofa Al-Gholayaini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Remaja”. Secara garis besar penelitian ini berkesimpulan bahwa implikasi dari pendidikan akhlak yang dituangkan Syaikh Musthafa Ghalayaini dalam *Idhatu An- nasyi'in* adalah dapat membangkitkan generasi muda Islam yang memiliki keseimbangan dalam berakhlak dan berfikir.<sup>11</sup>

Persamaan yang terdapat antara penelitian ini dan penelitian milik saudara Subari adalah menggunakan objek kajian yang sama yaitu kitab *Idhatu An- nasyi'in* karya Syaikh Musthafa Al Ghalayaini. Akan tetapi, pada penelitian ini lebih terfokus pada internalisasi pendidikan spiritual dalam diri peserta didik yang ditanamkan melalui pengajaran kitab *Idha tu An- nasyi'in* di ponpes Assalam Bangilan Tuban.

3. Skripsi dari saudara M. Amirul Mumtaz (2012) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Spiritual Dalam Kitab Barzanji (Karya As-Syaikh Ja'far Al-Barzanji)”. Secara garis besar penelitian kepustakaan ini membahas tentang

---

<sup>11</sup> Subari, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Mushtofa Al-Gholayaini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Remaja* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005).

nilai-nilai spiritual dalam kitab Barzanji karya As-Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Kitab Al-Barzanji berisi syair-syair indah yang mendeskripsikan kemulyaan utusan Allah yaitu nabi Muhammad SAW. karya sastra yang berupa syair tersebut kerap dibaca secara jamaah oleh masyarakat. biasanya disetiap majlis diadakan kegiatan rutin untuk membaca kitab Barzanji. Disinilah penulis ingin mengupas tuntas bagaimana pendidikan spiritual yang ada di dalamnya dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat.<sup>12</sup>

Persamaan yang dapat ditemukan antara penelitian ini dan penelitian yang telah dilakukan oleh saudara M. Amirul Mumtaz adalah keduanya memiliki objek yang sama yaitu mengenai spiritual yang terkandung dalam sebuah kitab karangan ulama terdahulu. Namun rujukan dari keduanya berbeda, pada penelitian ini menggunakan rujukan kitab *Idhatun nasyi'in* karya Musthafa Al Ghalayaini dan penelitian saudara Mumtaz menggunakan rujukan Kitab Barzanji karangan Ja'far Al-Barzanji.

#### **F. Ruang lingkup dan Keterbatasan Masalah**

Pendidikan spiritual merupakan pelajaran pokok yang akan ditanamkan pada diri peserta didik, terutama pada lembaga pendidikan berbasis pesantren. Semua aktivitas yang dirancang mengandung unsur pendidikan. Secara sadar atau tidak sadar mereka dididik melalui berbagai aktifitas dan pengajaran baik yang sifatnya formal atau non formal.

---

<sup>12</sup>M. Amirul Mumtaz, *Nilai-nilai Pendidikan Spiritual Dalam Kitab Barzanji (Karya As-Syaikh Ja'far Al-Barzanji)* (Surabaya: UINSA, 2012).

Tempat diadakanya peneitian ini berada di pondok pesantren Assalam desa Bangilan kabupaten Tuban Jawa Timur. Seperti pondok pesantren lainnya, pendidikan spiritual di pesantren ini juga tanamkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengajarkan kitab *Idhatu An- nasyi'in* karya Syaikh Musthafa Al Ghalayaini. Penelitian ini mengangkat kitab *Idhatu An- nasyi'in* sebagai salah satu sumber pengajaran pendidikan spiritual. Penelitian ini terfokus pada proses internalisasi pendidikan spiritual yang ditanamkan pada diri peserta didik melalui kitab *Idhatu An- nasyi'in*. Kitab ini berisi 44 bab yang tidak semua akan peneliti bahas secara detail untuk setiap babnya, namun akan diambil secara garis besar pokok dari bab yang berkaitan dengan pengamalan spiritual santri di pondok pesantren.

#### **G. Definisi Istilah**

Untuk mempermudah dalam mengenal gambaran dari penelitian yang berjudul “**Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Spiritual Pada Diri Peserta Didik Melalui Kitab *Idhatu An- Nasyi'in* di Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban**”, maka peneliti akan memaparkan istilah-istilah pokok yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Berikut adalah devinisi istilah yang akan dibahas:

##### **1. Internalisasi**

Secara bahasa kata internalisasi diambil dari kata intern yang artinya bagian dalam. Sedangkan dalam KBBI internalisasi memiliki makna penghayatan, pendalaman atau penguasaan yang dilakukan dengan proses

pembinaan.<sup>13</sup> internalisasi merupakan proses penghayatan terhadap suatu realitas dan mengubahnya dari struktur dunia objektif menjadi unsur kesadaran subjektif.<sup>14</sup> Dalam proses ini seorang individu akan mengalami proses transformasi dengan mencerna unsur-unsur lahiriyah menjadi struktur lingkungan batiniah.

Sebagaimana yang dikutip Mulyana, Reber berpendapat bahwa internalisasi adalah penyatuan nilai pada diri individu, yang dalam istilah psikologi terjadi penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku dalam diri seseorang.<sup>15</sup> Pemahaman terhadap nilai tersebut diharapkan dapat memberikan implikasi terhadap sikap individu, sehingga akan tertanam sikap yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

## 2. Pendidikan spiritual

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata spiritual memiliki makna segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan kejiwaan, rohani atau batin.<sup>16</sup> Pendidikan spiritual merupakan penguatan spiritual pada diri individu untuk memenuhi kebutuhan naluriyah dalam beragama, dengan penanaman nilai-nilai keimanan terhadap tuhan.

Dalam istilah Islam, pendidikan spiritual dikenal juga dengan pendidikan rohani. Al-Ghazali mengartikan pendidikan spiritual sebagai sebuah proses memanusiakan manusia sejak awal terjadinya hingga akhir

<sup>13</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

<sup>14</sup> Peter, Ludwig Berger & Thomas Luckman, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial (diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono)* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), 5.

<sup>15</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21

<sup>16</sup> DEPENDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 857

hidupnya dengan memberikan pengajaran secara bertahap oleh orang tua atau masyarakat agar menjadi manusia sempurna melalui kedekatannya dengan Allah swt.<sup>17</sup>

Pendidikan spiritual dilakukan sebagai respon terhadap ajaran agama yang bukan hanya membutuhkan aspek kognitif (pengetahuan terhadap agama) saja, tetapi juga melibatkan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (pengamalan dalam beragama)

### 3. Kitab *Idhatu An- nasyi'in*

*Idhatu An- nasyi'in* adalah salah satu kitab karya Syaikh Musthafa Al Ghalayain. Kitab ini berisi nasihat-nasihat yang kental dengan nilai-nilai keagamaan. Kitab ini mengajarkan bagaimana seseorang harus mengatasi masalah dalam kehidupan ini dengan akhlakul karimah. Di dalamnya juga diterangkan mengenai unsur-unsur pendidikan dan sosial budaya gambaran kehidupan dalam masyarakat.

Kitab ini sering dijadikan pegangan dalam pembelajaran akhlaq di lingkup pondok pesantren. Kitab ini mengandung nilai-nilai pembangkit dari sang pengarang yang dapat dirasakan oleh para pembacanya melalui rangkaian kata-kata yang penuh semangat.

### 4. Syaikh Musthafa Al Ghalayaini

Syaikh Musthafa Al Ghalayaini adalah seorang ulama yang lahir di Libanon. Nama lengkapnya adalah Musthafa bin Muhammada Ghalayaini. Berdasarkan tulisan Umar Ridha Kahalah dalam kitab *Mu'jam al-Muallafin*

---

<sup>17</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Peikiran Al Ghazali tentang pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 56.

*Tarajam Mushanafi al Kutub al-Arabiyyah* menyebutkan bahwa beliau lahir tahun 1030 H atau bertepatan pada 1808 M. Beliau lahir di kota Bairut, ibu kota Libanon. Beliau adalah penulis, penyair, sastrawan, orator, wartawan, politikus dan juga seorang linguist.<sup>18</sup>

Sejak kecil beliau sudah menunjukkan kecerdasan yang melebihi teman-temannya. Beliau pernah menimba ilmu kepada guru dan masyayikh yang terkenal pada masa itu di kota kelahirannya. Beliau juga pernah belajar di Al Azhar Kairo, di situlah ia belajar dengan salah satu tokoh pembaharu Islam yang sangat fenomenal yaitu Muhammad Abduh. Pemikiran Muhammad Abduh memberikan corak keilmuan Mustofa Gholayaini, ini terlihat dari gaya penulisan dalam kitab *Idhotun nasyiin* yang penuh dengan rasional dalam kebebasan berpendapat dan bernegara namun seseorang harus tetap memiliki sifat tawakkal kepada Allah sebagai kembalinya segala urusan.

#### 5. Pondok pesantren Assalam

Ponpes Assalam adalah salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang terletak di setalan kota Tuban yang tepatnya terdapat di desa Bangilan kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. pondok ini berdiri secara resmi pada tahun 1976 oleh KH. Abd. Moehaimin Tamam. Pondok ini dilengkapi dengan adanya lembaga sekolah yang bertempat satu lingkup di kawasan pesantren. Pondok ini dibagi menjadi dua, yaitu pondok putri yang ada di

---

<sup>18</sup> Umar Ridho Kahalah. *Mu'jam al-Muallafin Tarajam Mushanafi al Kutub al-Arabiyyah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 881.

pusat kecamatan Bangilan dan pondok putra yang berjarak tidak jauh dari pondok putri yantu di desa Banjarworo. .

## I. Sistematika Pembahasan

Gambaran isi penelitian mulai dari proses awal hingga pada tahap penyimpulan hasil sebuah penelitian tercantum pada sistematika pembahasan . Sistematika pembahasan digunakan sebagai media untuk memudahkan memahami gambaran masalah-masalah yang dikaji dalam sebuah penelitian secara terpadu. Pada penelitian yang berjudul **“internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual dalam diri peserta didik melalui kitab *idhotun nasyiin* di ponpes Assalam bangilan tuban”** terperinci dalam lima bab. Berikut sistematika pembahasan dari penelitin diatas:

Bab satu berupa bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, devinisi Istilah atau Devinisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua mencakup kajian teori yang berisi gambaran topik atau tema yang dibahas secara umum. Kajian teori di sini dibagi menjadi tiga sub tema besar. Sub tema satu membahas pendidikan spiritual yang berisi tentang pengertian pendidikan spiritual, tujuan pendidikan spiritual, urgensi pendidikan spiritual dan metode penanaman pendidikan spiritual. Sub tema dua membahas tentang pondok pesantren. Sub tema tiga membahas tentang kitab *idhotun nasyiin* yang terdiri dari

biografi Syaikh Mustofa Gholayaini, latar belakang penyusunan kitab, sistematika penulisan kitab *idhotun nasyiin*.

Bab tiga, memuat metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam memecahkan masalah. Pembahasannya meliputi latar dan waktu penelitian, metode penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Pada bab empat, peneliti akan mengupas paparan data yang ditemukan dalam penelitian. Peneliti akan membahas proses internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual kitab *idhotun nasyiin* yang diterapkan di ponpes Assalam Bangilan Tuban. Pada bagian ini peneliti juga akan menampilkan profil dari ponpes Assalam. Di sini peneliti akan membahas dan menghubungkan antara teori dan data yang sudah ditemukan di lapangan. Pembahasan selanjutnya difokuskan pada dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual dalam diri peserta didik melalui kitab *Idhatu An- nasyi'in* karya Syaikh Mushtofa Al-Ghalayaini di pondok pesantren Assalam Bangilan Tuban.

Pada bab lima berisi penutup yang memaparkan kesimpulan sebagai penegas jawaban dari masalah yang telah diteliti. Pada bagian ini juga dicantumkan saran dan kata penutup sebagai pelengkap dari penyampaian penelitian.

Kemudian pada bagian akhir, peneliti mencantumkan daftar sumber referensi yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Kemudian di akhir dilampirkan dokumen serta hasil foto yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai bukti penguat.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan spiritual

##### 1. Pengertian Pendidikan Spiritual

Berbicara tentang agama, tentunya tidak bisa dilepaskan dengan istilah pendidikan spiritual. Banyak orang memiliki anggapan yang berbeda-beda mengenai kata tersebut. Karena memang tidak mudah untuk memaknai kata pendidikan spiritual yang dapat diterima banyak orang karena cakupannya yang cukup luas.<sup>19</sup>

Kata pendidikan sendiri memiliki ragam istilah yang variatif. Jika digali dari segi kebahasaan kata pendidikan diambil dari kata dasar “didik” yang mendapatkan imbuhan “pe” dan “an” yang memiliki arti “perbuatan” yang meliputi proses atau cara.<sup>20</sup> Kata pendidikan dalam bahasa arab sering dipadankan dengan istilah *at tarbiyah*, *ta’lim*, *tahdzib*, dan *riyadhoh*. Pada dasarnya kata-kata tersebut memiliki perbedaan, namun dalam keadaan tertentu memiliki arti yang sama yaitu pendidikan.<sup>21</sup>

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang untuk memberikan pengaruh agar menjadi dewasa atau dapat mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam segi mental.<sup>22</sup> Dengan

---

<sup>19</sup> Rumadani, Sagala, Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam teori dan Praktek) (Yogyakarta: Suka-Press, 2018), 19.

<sup>20</sup> Poerwadamanita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 250.

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

<sup>22</sup> Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CF Karya, 1987), 4.

demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya mengutamakan berkembangnya ilmu pengetahuan saja, namun nilai penting dari pendidikan adalah perubahan mental dan sikap yang berbudi luhur.

D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan ialah usaha pendidik dalam membimbing atau membina perkembangan jasmani dan rohani dengan tujuan membentuk kepribadian yang utuh pada peserta didik.<sup>23</sup>

Pendidikan juga dikerahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu guna menjadi insan yang bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, cakap, berilmu dan kreatif. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan proses dan cara yang efektif dalam pelaksanaan sebuah pendidikan. Berbagai strategi terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Terobosan-terobosan inovatif kini mulai bermunculan, tentunya hal ini akan membantu perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia kini tidak hanya mengutamakan perkembangan ilmu pengetahuan. Degradasi moral yang menggerogoti generasi muda menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menanamkan pendidikan spiritual pada diri anak. Mengingat tujuan pendidikan tidak hanya mengutamakan pengetahuan maka dibutuhkan penanaman spiritual pada diri anak untuk membangun generasi muda yang berilmu dan berakhlakul karimah.

---

<sup>23</sup> Ahmad D. Mariba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962), 19.

Pendidikan spiritual merupakan pendidikan yang dibangun untuk memperkuat hubungan antara rohani manusia dan sang pencipta. pendidikan spiritual berhubungan dengan pembersihan jiwa, kalbu, atau napas, yang merujuk pada pendidikan yang bukan bersifat fisik, melainkan berorientasi pada sisi batin, perasaan dan penjiwaan segala hal-ihwal.<sup>24</sup>

Kata spiritual diambil dari bahasa inggris yaitu *spirituality* yang merupakan bentuk kata benda dari kata dasar *spirit*. *Spirit* memiliki arti roh, jiwa atau semangat.<sup>25</sup> Spiritual sebagai kata sifat, dalam bahasa latin berasal dari kata *spiritualis* yang bermakna *of the spirit* atau yang berhubungan dengan kerohanian. Dalam kamus psikologi Anshori mengatakan bahwa spiritual ialah bentuk asumsi-asumsi yang berkaitan dengan nilai trancedental.<sup>26</sup> Transedental secara umum berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan transenden atau bertentangan dengan dunia material.

Dalam dunia Islam, Spiritual sering diistilahkan dengan kata *ar ruhaniyyah* atau *al ma'nawiyah*. Menurut Sayyed Hosein yang dikutip Rahmani Astuti bahwa kata *ruhaniyyah* berasal dari kata "ruh" yang berarti segala sesuatu yang behubungan dengan realitas yang lebih tinggi dari sesuatu yang berwujud material . Sedangkan kata *ma'nawiyah* diambil dari kata *al-ma'na* yang artinya makna, memiliki arti konotasi sesuatu yang hakiki, berhubungan dengan kebatinan atau yang berlawanan dengan yang kasat mata.<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Sagala, Pendidikan Spiritual, 19.

<sup>25</sup> M.Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1988), 546.

<sup>26</sup> M. Hafi Anshori, *kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), 653.

<sup>27</sup> Rahmani Astuti, *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam* (Bandung: Mizan, 2002), xxi.

Thobroni mengatakan bahwa spiritualitas adalah segala aktifitas yang dilakukan oleh manusia yang berakhir pada kehakikian, keabadian, dan ruh, sifatnya tidak sementara. Dalam pandangan Islam, spiritualitas selalu berkaitan. Dan ini bukan dirasa hal baru bagi manusia, mengingat secara alami manusia memiliki dua unsur dalam kehidupannya yaitu unsur rohani dan jasmani.<sup>28</sup>

Pendidikan spiritual dalam istilah arab disebut dengan *at-tarbiyyah ar-ruhaniyah* merupakan suatu pendidikan yang mengutamakan aspek mempererat hubungan antara hamba dan sang khaliq. Ali Abd al-Halim Mahmud mengatakan bahwa *at-tarbiyyah ar-ruhaniyah* merupakan sebuah usaha untuk menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT pada diri peserta didik, sehingga timbul rasa selalu mengharap ridhoNya dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Dengan demikian akan tumbuh sikap taat pada diri peserta didik dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh syari'at.<sup>29</sup> Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Sagala, pendidikan spiritual berhubungan dengan unsur hati (*al-qolb*), ruh (*ar-ruh*), jiwa (*an-nafs*) dan akal (*al-aql*). Said Hawwa juga berpendapat sama bahwa pendidikan spiritual terdiri dari empat unsur tersebut.<sup>30</sup> Istilah-istilah tersebut sering dipertukarkan karena merupakan sinonim dan memiliki esensi yang sama. *al qolb* adalah daging yang bentuknya hampir sama dengan buah *shanaubar*, terletak di bagian kiri dada berupa daging khusus yang didalamnya terdapat lubang dengan darah hitam sebagai sumber nyawa. Pengertian kedua menjelaskan

<sup>28</sup> Djoko Hartono, *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses* (Surabaya: MQA, 2011), 9

<sup>29</sup> Ali Abd Halim Mahmud,

<sup>30</sup> Sagala, 21

bahwa kalbu merupakan sesuatu tidak terlihat secara dhohir , memiliki sifat latifah robbaniyah dan rohaniyyah yang tidak bisa dijelaskan atau diukur karena berada dalam lingkup perasaan pribadi setiap orang.<sup>31</sup>

Ruh (*ar-ruh*) secara biologis berupa benda halus yang berbentuk seperti pohon cemara berupa daging yang bersumber dari darah hitam yang berasal dari rongga hati. Benda tersebut menyebar ke seluruh tubuh melalui nadi dan pembuluh balik. Dengan adanya ruh inilah manusia dapat bergerak dan merasakan rangsangan. Pengertian kedua menyebut ruh sebagai *luthf robbani* yang memiliki peran penting dalam hakekat hati. Secara bergantian, ruh dan hati akan mengacu pada *luthf* . ruh ini sifatnya lembut dan tidak dapat dilihat dengan mata indra, berdasarkan dengan firman Allah dalam surat al Isro':<sup>32</sup>

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: “*Ruh* itu urusan tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (Q.S. Al. Isro: 85).

Dengan adanya ruh ini, manusia dapat berfikir, mengetahui, mengingat, dan dengannya badan dapat bergerak. Ruh menjadi dasar esensi yang membangun struktur manusia. Ruh bergerak dalam membimbing spiritual manusia dengan memberikan dorongan dan menjadi dinamisasi dalam bertingkah laku.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Fuad Mahbub Siraj, Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazalidalam Pembentukan Mentalitas Yang Berakhlak, INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 9 No. 1, Juli 2018, 36-37.

<sup>32</sup> Mushaf Aisyah, 290.

<sup>33</sup> Ibid, 40.

Menurut Al-Ghozali yang dikutip dalam jurnal Fuad Mahbub Siraj menjelaskan pengertian pertama dari jiwa (*nafs*) adalah sesuatu yang menggabungkan antara nafsu yang berkaitan dengan amarah dan syahwat. Pengertian ini mengarah pada arti nafsu yang harus dilawan karena mencakup sifat-sifat tercela yang dimiliki manusia. Manusia dapat berikhtiyar melawan nafsu dengan *mujahadah* dan *riyadhoh*. Pengertian kedua dari jiwa (*nafs*) adalah sesuatu yang sifatnya halus (*lathifah*).<sup>34</sup>

Akal (*al aql*) secara bahasa memiliki arti menahan, ikatan, menahan, melarang atau mencegah. Akal (*al-aql*) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan tentang hakikat keadaan. Maka sifat akal itu identik berhubungan dengan ilmu yang ada pada hati manusia. Terkadang akal itu diidentikkan dengan orang yang berilmu atau pada tempat pengetahuan. Orang yang berakal adalah mereka yang dapat menahan hawa nafsu, karena dengan akal manusia dapat memperoleh, menyimpan dan mengeksplor kembali pengetahuan yang dimiliki.<sup>35</sup>

Dari unsur-unsur tersebut dapat diketahui bahwa spiritualitas mendasari kehidupan seseorang. Unsur jasadiyah ataupun kejiwaan akan mati tanpa adanya spiritualitas. Selain itu cakupannya juga erat dengan hubungan antara makhluk dengan Tuhannya. Adapun pendidikan spiritual memiliki pengertian yang lebih kompleks dan dalam. hal ini dapat dilihat dari keberagaman para pakar pendidikan dan psikologi dalam mendefinisikan maknanya.

---

<sup>34</sup> Ibid, 35.

<sup>35</sup> Ibid. 39

Banyak pakar yang mendefinisikan pendidikan spiritual dengan pendapat yang beragam. Salah satunya Said Hawwa. beliau adalah seorang ahli tasawuf yang pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Al Ghazali. Menurut Said Hawwa yang dikutip Sagala dalam bukunya, pendidikan spiritual merupakan suatu pendidikan yang dijadikan jalan dalam pembersihan jiwa atau dapat disebut dengan *tazkiyatu an-nafs*, atau sebagai cara untuk mengenal Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam sebagaimana yang dilakukan dalam tradisi tasawuf. Pengertian sesuai dengan tujuan pendidikan menurut kaum sufistik, yaitu untuk membersihkan jiwa guna mendekatkan hubungan antara seorang hamba dengan sang pencipta.<sup>36</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa pendidikan spiritual memiliki kaitan erat dengan masalah kalbu, batin, dan jiwa. Pendidikan spiritual menjadi sarana bagi seorang hamba untuk memperoleh pencerahan hati dan sebagai landasan bagi pendidikan Islam yang berpedoman pada Al Quran dan Hadist. Pendidikan spiritual yang tertanam dengan baik akan mencerminkan akhlak yang baik pula pada tiap individu. Pengamalan dari pendidikan spiritual yang dilakukan secara intens akan membawa seorang hamba menuju pencerahan batin. Mereka yang mendapat kecerahan batin akan berhasil mencapai tingkat “mengenal” Tuhanya, sehingga segala sesuatu yang ia lakukan akan mencerminkan manifestasi Tuhanya. Ia akan menghadirkan

---

<sup>36</sup> Sagala, Pendidikan Spiritual, 25.

Tuhan dalam tiap waktunya, dan hanya melakukan segala sesuatu yang dikehendakiNya.<sup>37</sup>

Pendidikan spiritual tidak hanya mengutamakan pemberian ilmu pada peserta didik saja, namun yang menjadi target utama dari pendidikan spiritual adalah aspek afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut menjadi perhatian khusus dalam pendidikan spiritual.

Pendidikan berbasis spiritual merupakan pendidikan yang mengacu pada perkembangan ruhani peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan spiritual tidak lain untuk memperkuat keimanan pada jiwa anak guna memenuhi kebutuhan naluriyah anak dalam kegiatan beragama. Perkembangan spiritual ini akan terus mengalami peningkatan hingga mencapai kesempurnaan hidup sesuai dengan syariat islam. Pada dasarnya dalam kegiatan ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada peserta didik saja, namun si pendidik juga tertuntut untuk terus mengembangkan spiritualitas yang ada pada dirinya. Sehingga disini pendidikan spiritual mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini sesuai bahwa tujuan dari kegiatan belajar mengajar adalah sebagai bagian dari ibadah dan ibadah secara fungsional bertujuan sebagai pencerahan ruhani.

Secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan spiritual merupakan sebuah sistem pendidikan yang berorientasi pada aspek spiritual peserta didik yang bertujuan memperkuat keimanan sebagai pemenuhan kebutuhan naluriyah dalam kegiatan beragama.

---

<sup>37</sup> M Quraish Shihab, *logika Agama: kedudukan wahyu & batas-batas akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 156.

## 2. Tujuan Pendidikan Spiritual

Tujuan memiliki eksistensi penting dalam sebuah sistem. Tanpa tujuan yang jelas, sebuah sistem akan berjalan tidak terarah dan tidak dapat menggapai capaian secara maksimal. Dalam sebuah sistem pendidikan tujuan dirancang untuk mengarahkan program ke puncak capaian yang diharapkan. Dengan demikian tahap-tahap dari program yang dirancang dapat tersusun dengan sistematis dan rapi.

Tujuan pendidikan spiritual tidak lepas dari usaha mendekatkan diri kepada Allah. Semua yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ali Abd al-Halim Mahmud menjelaskan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Islamiyah* bahwa tujuan utama dari sebuah pendidikan spiritual adalah melatih peserta didik untuk mengenal Allah (*ma'rifah*) dengan membiasakan diri melaksanakan ibadah kepadanya. Dengan kebiasaan yang baik tersebut, lambat laun peserta didik diharapkan mampu faham dan sadar akan perintah dan larangan yang diperintah oleh Allah.<sup>38</sup>

Dalam versi lain, Muhammad Quthb menjelaskan bahwa tujuan pendidikan spiritual memiliki makna *al-ruh* yang berarti mata rantai yang menjadi penghubung antara ia dan Allah Swt. Oleh karenanya pendidikan spiritual berperan merangkul aspek rohani peserta didik. Dengan begitu aspek

---

<sup>38</sup> Ali Abd al-Halim Mahmud, *AL-Tatbiyah al-Ruhaniyyah* (Qahirah: Dar al-Tauzi wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 1995), 70.

rohani peserta didik tidak kosong dan dengan sendirinya ia akan memiliki kesadaran dalam beragama secara vertikal maupun horizontal.<sup>39</sup>

Abu bakar aceh mengatakan bahwa pendidikan spiritual secara sufistik memiliki tujuan akhir mencari hubungan antara seorang hamba dan Tuhannya. Semua usaha lahir yang dilakukan seorang hamba tidak lain hanya untuk mempersatukan diri dengan Tuhanya.<sup>40</sup>

Pendidikan spiritual hadir untuk menyentuh hati peserta didik guna menyadarkan bahwa tujuan seorang hamba diciptakan tidak lain hanya untuk menyembah Allah. Sehingga akan terlahir sikap-sikap yang hanya ingin ditujukan kepada Allah Swt dan untuk mengambil perhatian -Nya saja. dengan demikian tidak terasa sifat-sifat yang tidak disenangi Allah akan tersingkir dengan sendirinya seiring proses kebaikan itu berjalan.

Perjalanan manusia di dunia adalah proses menuju alam akhirat, dalam perjalanan ini tidak dapat dinafikan bahwa manusia tidak bisa lepas dari urusan dunia. Dunia menjadi pengantar menuju akhirat sebagaimana firman Allah dalam surat al Qoshos ayat 77 yang artinya<sup>41</sup>

“dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu bagianmu didunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat di atas mengandung pesan bahwa Allah memerintah untuk mencari kebahagiaan akhirat dengan memanfaatkan kenikmatan dunia yang

<sup>39</sup> Muhammad Quttub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004), 13-50.

<sup>40</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat : kajian Historis tentang mistik* (Solo: Ramadhani,1996), 42.

<sup>41</sup> Mushaf Aisyah, 394.

telah diberikan. Nikmat dunia yang dirasakan akan menjadi hal berbahaya dan melalaikan jika tidak dibentengi dengan iman yang kuat. Memupuk jiwa spiritual yang kuat akan melatih diri untuk menjadi orang yang sederhana dan mengembalikan segalanya hanya kepada Allah. Karena semua kenikmatan dunia yang dirasakan tidak lain hanya pemberian Allah, maka manusia harus mempergunakan kenikmatan tersebut sebaiknya-bainya sebagai kesempatan untuk mencari ridho Allah

Dalam istilah lain, pendidikan spiritual dikaitkan erat dengan kecerdasan spiritual. Secara ilmiah kecerdasan spiritual disebut dengan SQ (*Emotional Quotient*). Kecerdasan spiritual menjadi dasar yang diperlukan untuk mengoptimalkan fungsi IQ dan EQ, sehingga SQ memiliki peran sebagai pengontrol. seorang individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik dapat memecahkan persoalan kehidupan kedalam konteks pemaknaan yang lebih luas, dengan penilaian bahwa setiap tindakan atau kejadian memiliki hikmah pelajaran yang bermakna. Pendidikan spiritual ditanamkan sedini mungkin untuk mengasah kecerdasan spiritual peserta didik. Secara alamiah setiap manusia dibekali oleh Allah dengan kecerdasan spiritual, namun dalam perkembangannya setiap individu mengalami proses dalam lingkungan yang berbeda-beda sehingga menghasilkan tingkat SQ yang berbeda-beda pula. Pendidikan spiritual ini diupayakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dala beragama. Dalam artian peserta didik tidak fanatik

dalam menjalankan agama, namun mereka mampu menghubungkan sesuatu yang bersifat lahiriyah dengan ruh esensial dari setiap ajaran agama.<sup>42</sup>

### 3. Urgensi Pendidikan Spiritual

Islam adalah agama yang membawa keselamatan bagi pemeluknya. Keselamatan ini dipedomi oleh dua kunci yang menjadi pegangan umat Islam, yaitu Al Quran dan hadis. Umat Islam akan selamat di dunia dan di akhirat jika dapat mengamalkan apa yang ada di dalamnya. Namun pada kenyataannya umat islam kini mengalami kemunduran secara kualitas. Akhlak generasi muda semakin hari semakin memprihatinkan. Gaya hidup modern dengan kecanggihan teknologi seakan membuat generasi umat islam ikut lalai di dalamnya. gaya hidup modernisasi dan hedoisme kini membudaya di kalangan generasi muda. Nilai positif dan negatif yang masuk menjadi kebiasaan tanpa adanya filterisasi. Belum lagi tuntutan dari media sosial yang banyak menilai seseorang dari penampilan fisik melahirkan komentar-komentar yang tidak semuanya mengandung nilai positif, terkadang banyak hal yang tak penting yang berisi cacian dan hinaan yang seharusnya tidak patut untuk dikatakan kepada saudara muslim yang lain.

Melihat kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan ini, ada hal yang perlu kita teliti. Nilai-nilai keindahan akhlak yang harusnya menjadi identitas umat muslim semakin hari semakin memudar. Pengamalan ibadah hanya berupa simbol untuk menggugurkan kewajiban tanpa adanya kesadaran diri untuk menghamba pada sang pencipta. Oleh karena itu pendidikan spiritual

---

<sup>42</sup> Sagala, 26

hadir untuk membantu membawa generasi umat kembali menyadari bahwa hidup yang dijalani tidak hanya berhenti pada dunia saja, ada kehidupan lain yang akan dihadapi dan lebih kekal. Memperbaiki hubungan dengan sang pencipta dan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran sebagai bentuk penghambaan pada sang kholik.

Untuk menciptakan karakter yang tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus mengalami perkembangan, maka penting untuk menanamkan pendidikan spiritual pada anak. Kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dirasa belum cukup untuk membentuk insan kamil. Kedua kecerdasan tersebut bersifat horizontal-materialistik (manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial), dan belum mengarah pada dimensi vertikal-spiritual yang mencakup fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan. Inilah yang menjadi persoalan inti bagi manusia sebagai bentuk kesadaran dalam penghambaan yang sering hilang atau bahkan diabaikan. Sehingga banyak manusia yang belum menemukan makna sesungguhnya dari hidup yang dijalani karena kecerdasan spiritualnya yang kosong dan tidak pernah isi.<sup>43</sup>

#### 4. Metode Pengembangan Pendidikan Spiritual

Pada dasarnya setiap proses pendidikan ingin membentuk sumber daya insani yang utuh (holistik), mampu melihat keterkaitan diantara segala sesuatu yang berbeda, terpadu, dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki baik yang berkaitan dengan akal-material ataupun emosi-

---

<sup>43</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Adhitya Andrebina Agung, 2011), 51

spiritual. Untuk menuju hal tersebut maka dibutuhkan usaha-usaha yang terstruktur dalam pengembangannya. Begitu pula dengan pengembangan pendidikan spiritual. Tujuan pencapaian dari pendidikan spiritual tidak hanya menekankan pada unsur nilai yang berupa angka namun lebih kepada pemantapan akidah, memupuk kedalaam spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu yang saling berintegritas antara satu dengan yang lain.

Pendidikan spiritual perlu ditanamkan sedini mungkin pada anak. Lingkup keluarga memiliki peran penting dalam membentuk spiritual anak sejak dini. Lingkup keluarga adalah pendidikan pertama yang akan dialami anak sejak ia lahir. Anak ibarat kertas yang masih putih dan orang tua lah yang akan memberi warna pada kertas putih tersebut. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak untuk mengenal Robbnya dan menjaganya dari api neraka sebagaimana firman Allah dalam surat at Tahrim ayat 6<sup>44</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Adapun cara untuk menanamkan pendidikan spiritual dalam lingkup keluarga dapat menggunakan metode kisah sahabat nabi. Masa sahabat adalah masa terbaik sepanjang generasi umat Islam, karena pada saat itu

---

<sup>44</sup> Mushaf Aisyah, 560.

mereka bisa bertemu dengan Rosulullah. Mereka belajar langsung kepada Nabi Muhammad SAW baik itu yang bersangkutan dengan hablum minallah maupun hablum minanass. Semua permasalahan akan terselesaikan langsung dengan jawaban Nabi sebagai utusan yang mendapat wahyu dari Allah. Maka sejatinya para sahabat adalah golongan yang mengikuti madrasah Rosulullah secara langsung, maka tidak heran jika apa yang dipraktekkan dalam mendidik diri mereka dan keluarga serta anak-anak mereka adalah cerminan ajaran Rosulullah SAW. setelah masa sahabat lahirlah generasi tabi'in. dan inilah generasi terbaik sepeninggal Rosulullah. Mereka adalah hasil didikan madrasah para sahabat yang tetap berpegang teguh pada ajaran Rosul. Ilmu pendidikan ini bisa kita pelajari melalui Hadis dan atsar sahabat. Berikut adalah salah satu cara yang dapat diaplikasikan dalam menanamkan pendidikan spiritual pada anak dalam lingkup keluarga melalui metode sahabat Nabi<sup>45</sup>.

a. Benih kesalihan dari orang tua

Dalah sebuah peribahasa mengatakan bahwa buah jatuh tak jauh dari pohonya. Begitu pula dengan keturunan yang sholih berasal dari orang tua yang sholih juga. Dalam Islam terdapat anjuran untuk memilih wanita berdasarkan empat hal, yaitu karena agamanya, kecantikannya, keturunannya, dan hartanya. Berdasarkan hadis nabi yang berbunyi<sup>46</sup>

تُنكح المرأة لأربع : لِمَاهَا، وَلِحَسْبِهَا وَلِحَمَاهَا وَلِيَدِينِهَا فَأَطْفُرِبَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ بِدِك

<sup>45</sup> Sagala, 138.

<sup>46</sup> Shohih Bukhori: 4700.

“Wanita dinikahi karena empat hal; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Pilihlah agamanya maka engkau tidak akan menyesal.”

Nabi menganjurkan untuk mengutamakan memilih yang lebih kuat agamanya dibanding tiga kriteria lainnya. Hal ini melatih jiwa agar senantiasa menjadikan agama, keimanan dan ketakwaan sebagai dasar dalam menilai apapun, termasuk memilih sosok calon ibu yang baik untuk generasi berikutnya. Peran ibu dalam mendidik anaknya sangatlah berpengaruh, mengingat sebagian besar waktu yang dihabiskan anak sejak kecil adalah bersama ibu. Maka apa yang diajarkan ibunya akan melekat pada karakternya, bahkan apa yang direkam oleh penglihatan dan pendengarannya akan mudah ditiru oleh anak. Oleh karena itu ibu adalah madrosatul ula bagi tiap anak. Sehingga ketika ingin memetik buah yang berkualitas maka harus mencari bibit yang unggul pula. Seperti itulah perumpamaan pentingnya agama bagi wanita, walaupun tidak menutup kemungkinan anak terlahir dari ibu yang kurang secara agama, ini adalah sebuah anugrah bagi sebuah keluarga. Namun sebagai manusia, hendaknya kita berikhtiyar untuk menjaga dan memilih dari segi agamanya yang baik.

b. Memberi nama yang baik

Salah satu kebaikan orang tua kepada anak ketika ia lahir adalah memberi nama yang baik. Nama menjadi harapan dan doa bagi setiap orang tua. Maka memberi nama yang baik akan memberi kesan pula pada sang pemilik nama, ini akan menjadi pengingat yang akan melekat pada

diri anak sepanjang hidupnya. Nama yang baik akan membuat anak terasa terdidik dan ingin menggapai sesuai harapan dalam makna nama yang ia miliki, alhasil ia akan berusaha terus berbuat baik. nama yang baik adalah nama yang mengandung doa, harapan serta pendidikan. Adapun salah satu cara memberikan nama yang baik antara lain:<sup>47</sup>

- 1) Menggunakan kata-kata yang memiliki arti baik
- 2) Mencontoh nama-nama nabi dan orang-orang sholih
- 3) Mengidhofahkan (merangkai) sebuah kata yang berarti pengabdian (*abdun*) atau dengan kata-kata lain yang mengandung asma-asma Allah.

Begitulah pentingnya memberi nama yang baik pada anak. Kesalahan dalam pemberian nama dapat memmmberi pukulan pada anak, sehingga ia menjadi tidak optimis dan berpengaruh juga terhadap kepribadian dirinya.

#### c. Mengajarkan syariat agama

Kewajiban orang tua selanjutnya adalah mengenalkan anak pada syariat agama. Pengenalan ini harus dimulai sedini mungkin, walaupun pada dasarnya anak belum dibebani untuk mengerjakan kewajiban agama. Hal ini dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk pengenalan dan menanamkan nilai-nilai syariat pada diri anak. Sehingga ia tau kewajiban yang harus dilakukan sebagai umat islam. Pengenalan seperti ini sangat

---

<sup>47</sup> Endang kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya* (Jakarta: Kencana, 2020), 34-35.

penting, karena anak akan terbiasa melakukan kewajiban hingga ia tumbuh dewasa.

Kebiasaan baik tersebut tidak serta merta tumbuh sendiri pada anak saat ia tumbuh dewasa, tentunya peran keluarga yang selalu mengajarkan syariat agama yang mampu membentuk mereka menjadi pribadi yang sholih. Seorang yang tumbuh dewasa tanpa pendidikan agama maka ia akan menjadi seorang yang tidak tau syariat dan kurang taat dengan perintah-perintah agama. Orang yang semisal ini bisa berubah karena mendapat hidayah dari Allah. Namun hal ini tidak bisa menjadi pedoman, mengingat pemberian hidayah adalah hak prerogatifnya Allah. Mendidik anak menjadi anak yang sholih tidak bisa mengandalkan pada datangnya hidayah. Oleh karena itu untuk menjemput hidayah tersebut perlu dilakukan upaya-upaya untuk mendidik anak dengan syariat agama. Mengingat firman Allah dalam potongan surat Ar Ra'd ayat 11<sup>48</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Contohnya saja jika ingin memiliki anak yang rajin sholat, maka ajarkan anak sedini mungkin untuk melakukan sholat. Mulai memperkenalkannya, memberi contoh gerakan dan bacaanya. Sampaikan

---

<sup>48</sup> Mushaf Aisyah, 250.

makna dari pelaksanaannya. Kemudian jika ia sudah faham sampaikan tentang hukum sholat dan lebih-lebih mengajarkan anak untuk senang melakukan sholat jamaah. Seperti itulah salah satu contoh kecil dalam mengajarkan syariat agama pada anak.<sup>49</sup>

d. Mengajarkan ilmu agama

Setelah orang tua mengenalkan anak pada kewajiban syariat agama, mereka juga harus mengajarkan ilmu agama kepadanya. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Menanamkan pada anak untuk cinta menuntut ilmu dapat ditanamkan sejak kecil. Mengajarkan mereka tentang ilmu agama baik yang berkaitan dengan ibadah ataupun muamalah sangat penting. Mengenalkan anak untuk memahami Al-Quran dan hadis sebagai pedoman umat islam juga harus ditanamkan pada anak sedini mungkin. Mengingat menuntut ilmu diwaktu kecil bagai mewarnai kertas yang masih kosong. Ilmu tersebut akan menjadi tertanam dan menjadi karakter yang melekat pada anak. Beda halnya jika kertas itu diwarnai ketika dewasa, saat kertas tersebut sudah memiliki banyak coretan maka sulit untuk menjadi karakter yang melekat.<sup>50</sup>

e. Menjadi teladan

Dalam sebuah pendidikan metode keteladanan dianggap cukup efektif. Anak lebih mudah memahami sebuah pengajaran dengan melihat

---

<sup>49</sup> Sagala, 145-147

<sup>50</sup> Sagala, 148

secara langsung praktik dari ilmu. Orang tua harus memiliki jiwa teladan bagi anak-anaknya karena mereka akan tumbuh dan belajar dari apa yang bersentuhan langsung denganya. Dengan kata lain bahwa masa kanak-kanak adalah masa di mana mereka belajar dari apa yang didengar dan dilihat.

Orang tua harus menjadi idola bagi anaknya, tentunya karena teladan baik yang diberikan pada tiap perilakunya. Idola ini penting bagi anak, karena ia akan selalu memperhatikan dan menirukan perilakunya. Orang tua juga dapat memberikan cerita teladan dari rosulullah, para sahabatnya dan para tokoh-tokoh islam. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kriteria idola yang baik dan tidak mudah mengidolakan sesuatu yang kurang bermanfaat karena hanya mengikuti perkembangan tren.

Istilah keteladanan dalam Al Quran biasa disebut *uswah* atau *qudwah*. Allah telah mengirinkan Nabi Muhammad sebagai uswatun hasanah bagi manusia. Rosulullah adalah teladan terbaik yang harus kita tiru dalam sebuah pendidikan. Beliau selalu melakukan suatu perintah atau amalan terlebih dahulu sebelum mengajak umat untuk melakukannya, sehingga mereka dapat mengikuti dan dapat mencerna dengan mudah sesuai apa yang dilihatnya. Bentuk keteladanan tersebut dapat bersemayam kuat dalam hati untuk memberi kemudahan dalam memahami dan mengingat.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Abdul Fatah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rosulullah SAW* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), 79.

Sebuah keteladanan dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam menyiapkan dan membentuk anak yang berbudi luhur, berspiritual dan memiliki jiwa sosial, karena mereka melihat dan merekam secara langsung contoh-contoh pengamalan dari pendidik sehingga menjadi karakter yang melekat pada anak.<sup>52</sup>

f. Bermain sambil belajar

Bermain adalah salah satu kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dari anak-anak. Orang tua dan para mendidik harus benar-benar memahami bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Jangan sampai mereka dilarang atau dibatasi sama sekali untuk bermain. Larangan ini tentunya akan berdampak pada perkembangan psikis fisiknya. Bermain adalah salah satu media anak untuk belajar dari dunianya sendiri. Anak akan belajar mengenali kepribadian, potensi diri dan rasa sosial terhadap sesama. Anak yang banyak gerak dan tidak bisa dia bukan suatu aib, hal ini justru memberi banyak manfaat bagi kesehatan, kecerdasan dan keahlian yang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang dilarang untuk banyak gerak atau bermain akan berpengaruh pada ketidakstabilan anak. Ia akan merasa minder atau bahkan takut ketika bersosialisasi dengan orang lain.<sup>53</sup>

Banyak orang tua yang melarang anaknya untuk bermain karena lebih senang jika anaknya diam dirumah dan belajar. hal ini justru kurang baik, karena telah merampas hak anak untuk menikmati dunianya. cara

<sup>52</sup> Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), 41-42.

<sup>53</sup> Sagala, 155.

lain untuk mengatasi hal tersebut adalah menyisipkan nilai-nilai pendidikan pada sebuah permainan, sehingga anak tidak sadar sedang belajar karena ia merasa sedang bermain. Orang tua atau para pendidik dapat menyisipkan nilai-nilai yang dapat mengasah kedekatan anak dengan Allah melalui bermain. cara seperti ini tentunya menjadi hal yang mengasikan bagi anak, mereka dapat belajar sambil bermain. Banyak permainan yang digunakan sebagai sarana rekreasi, namun tak sedikit pula permainan yang dimodifikasi untuk tujuan edukasi. Metode ini sudah ditemukan sejak lama, permainan untuk tujuan serius telah lahir sejak tahun 1400 sebelum masehi.<sup>54</sup> Bahkan sejak zaman Rasulullah hak anak dalam bermain sama sekali tidak mendapatkan kekangan. Cucu Rasulullah yang sempat bermain kuda-kudaan dipunggung Rosul dalam keadaan sholat tidak menjadikan beliau marah. Begitulah pentingnya memahami dunia anak, agar ia dapat tumbuh dan berkembang sesuai masanya.

#### g. Memberi Motivasi Agama

Motivasi diibaratkan seperti bensin yang mampu menghidupkan mesin dalam jiwa sehingga dapat bergerak . Manusia adalah makhluk lemah yang terkadang butuh sesuatu diluar dirinya yang mampu membangkitkan semangat. Motivasi penting diberikan pada anak agar terbangun imajinasi dan dorongan untuk menggapai suatu impian. Motivasi ini perlu diberikan orang tua pada anaknya sebagai dorongan

<sup>54</sup> Akhmad Hidayanto dkk, *Bermain Untuk Belajar* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018), 20.

dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Anak akan optimis dan percaya diri dengan motivasi yang tertanam dalam dirinya, sehingga ia akan selalu melakukan hal-hal positif. Orang tua dapat menanamkan motivasi dengan menyampaikan contoh cerita keberhasilan para pejuang islam dan pencapaian tokoh-tokoh islam pada zaman dahulu. Hal tersebut dapat menambah rasa bangganya dengan islam yang dimilikinya dan menjadi motivasi baginya untuk menjadi manusia yang kamil dihadapan Allah.<sup>55</sup>

h. Memberi arahan bila salah

Manusia adalah makhluk yang tak bisa lepas dari kata salah dan lupa. Kesalahan yang sudah terjadi harus mendapat saran dan masukkan agar tidak terulang kembali. Dalam mendidik anak orang tua harus selalu memperhatikan segala tindakan anak, jika anak melakukan kesalahan kewajiban orang tua adalah memberi arahan dan nasihat yang dapat mendekatkan anak kepada Allah.

Anak akan belajar dari bimbingan lingkungan yang ada disekitarnya, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan luar tempat anak banyak bersosialisasi. Anak akan belajar dari perkembangan kognisi dan naluriyah yang ada pada dirinya. Pada masa anak-anak kemampuan kognisi ini belum bisa membedakan antara yang benar dan yang salah. Kognisi akan berkembang sejalan dengan mengetahui yang diajarkan kepadanya. Bila anak tumbuh di lingkungan yang buruk maka tidak

---

<sup>55</sup> Sagala, 158

menutup kemungkinan anak tersebut akan cenderung suka melakukan perbuatan buruk pula. Namun jika diarahkan di lingkungan yang selalu memupuk kedekatan anak dengan Allah SWT maka dengan senirinya anak tersebut akan terdidik untuk menjadi pribadi yang sholih. Mengingat kemampuan kognisi anak yang belum bisa membedakan hal baik dan buruk, maka disini orang tua mempunyai kewajiban untuk mengarahkannya ketika salah. Mereka tidak boleh lalai atau bahkan tidak tega dalam menegur anak. Jika anak tidak ditegur dan diarahkan sejak kecil maka ketika dewasa ia akan terbiasa melakukan kesalahan tanpa merasa bersalah. Dan ketika sudah beranjak dewasa perbaikan seperti ini lebih sulit disampaikan karena mereka sudah terbiasa melakukannya.<sup>56</sup>

i. Memperhatikan Segi Pakaian Anak

Pakaian adalah salah satu kebutuhan primer bagi manusia yang melindungi aurat dari yang tidak boleh dipandang orang lain. pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat saja, namun juga menunjukkan keindahan bagi pemakainya. Pakaian yang baik akan mendidik dan menunjukkan kepribadian pemakainya. Islam mengajarkan berpakaian indah dengan menutup aurat, rapi, dan bersih.

Orang tua yang baik adalah orang tua yang selalu memperhatikan pendidikan anak, tidak terkecuali juga dalam hal berpakaian. Pakaian memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Untuk

---

<sup>56</sup> Sagala, 162-164

membentuk kebiasaan anak agar dapat memilih dan nyaman berpakaian sesuai dengan syariat agama adalah membiasakannya untuk berpakaian sesuai syariat sejak kecil. Orang tua tidak boleh lalai untuk menegur dan mengarahkan anak jika mereka menginginkan pakaian yang hanya mengikuti tren namun tidak mengindahkan syariat Islam.<sup>57</sup>

j. Membimbing Emosi Anak

Kemampuan untuk mengendalikan emosi adalah hal penting yang harus dimiliki setiap orang. Begitu juga dengan anak, sebisa mungkin ia harus terbiasa untuk mengasah kecerdasan emosinya sejak kecil. Sebuah penelitian mengatakan bahwa kecerdasan emosi berkontribusi besar dalam membangun kesuksesan seseorang. Bahkan kecerdasan intelektual hanya berpengaruh 20% saja dalam sebuah keberhasilan. Biasanya orang yang kurang pandai mengolah emosinya akan cenderung melewatkan banyak kesempatan karena terbawa emosi. Mereka cenderung mudah marah, kecewa, sedih dan sering terbawa perasaan. Sifat sensitif yang tidak terkontrol inilah yang menyebabkan mereka sulit menemukan solusi dalam mengatasi masalah.<sup>58</sup>

Bagi orang tua masa anak-anak adalah masa yang sulit, karena pada masa ini anak mengalami awal perkembangan kepribadian. Dalam proses ini anak biasanya banyak melakukan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan orang tua seperti marah jika tidak dipenuhi keinginannya. Menurut Thompson dan Lagatutta yang dikutip Riana

---

<sup>57</sup> Sagala, 169

<sup>58</sup> Sagala, 170

Mashar dalam bukunya bahwa perkembangan emosi anak dipengaruhi besar oleh pengalaman dan hubungan yang diberikan orang tua dalam setiap harinya. Anak akan merangsang semua yang berjalan dalam sebuah keluarga mulai dari sebab hingga konsekuensinya.<sup>59</sup> Oleh sebab itu orang tua harus benar-benar selektif dalam bertindak dan membentuk kebiasaan baik di rumah. Karena dari sini anak akan banyak mengambil banyak pelajaran secara tidak langsung dalam perkembangan emosinya.

k. Mencintai dan Menghargai Anak

Anak adalah harta yang paling berharga. Mereka adalah titipan Allah yang dapat menolong kita suatu saat kelak. Oleh karenanya mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian adalah suatu hal penting yang harus diberikan oleh orang tua. Dalam masa pertumbuhan, peran kasih sayang orang tua sangatlah besar. anak yang tumbuh dan berkembang dengan penuh kasih sayang membentuk anak menjadi seorang yang berhati lembut.

Islam menuntun kita untuk menyayangi dan menghargai anak. Nabi Muhammad sering memberikan contoh sikap kasih sayang kepada anak-anak. Seperti memanggilnya dengan julukan yang baik, tidak pernah memarahi jika jika berbuat salah namun menasehatinya dengan cara yang baik. dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2015), 20

<sup>60</sup> Muhammad bin 'isa bin suroh bin musa bin dhuha', sunan tirmidzi, vol 4 (Mesir: syirkah martabak WA mat'baah mushtofa al baabi al halbi, 1975), 321

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عُيَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ، عَنْ زُرَيْبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوسِّعُوا لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا»

*“Telah mengabarkan kepada kita Muhammad bin marzuq berkata : telah mengabarkan kepada kita ubaid bin waqid dari zarbiyy berkata: saya mendengar Anas bi Malik berkata: ada seorang kakek yang ingin dengan Nabi. Namun, kaum enggan untuk meluaskan tempat untuknya. Maka Nabi SAW bersabda: tidaklah masuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil dan tidak menghormati yang lebih tua dari kita.”*

Diantara bentuk kasih sayang yang dapat diterapkan kepada anak adalah dengan mencium atau memeluknya. Suatu hari Rosulullah pernah mencium Hasan bin Ali sedangkan disamping beliau ada al ‘Aqro yang berkata, “ Saya memiliki 10 anak dan sungguh saya belum pernah mencium satu pun dari mereka.” kemudian Rosulullah menatapnya dan berkata:<sup>61</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَفْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَفْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: «مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ»

*Telah mengabarkan kepada kita Abu Yaman, telah mengabarkan dari syuaib, dari Abu Salamah bin Abdu Rohman, bahwasanya abu huroiroh R.A berkata: Rosulullah SAW tealh menerima al Hasan bin Ali dan disisinya Aqro’ bin Habis at Tamiiyi dalam keadaan duduk, maka Aqro’ berkata “ sesungguhnya saya memiliki sepuluh anak yang tidak pernah saya mencium mereka,” maka Rosulullah SAW melihatnya dan berkata*

<sup>61</sup> Muhammad bin ismail abu abdillah Allah Bukhori al ju'fi, shohih Bukhori vol 8 (Damaskus: Darul At-Tuuq, 1422), 7

*“Barang siapa yang tidak menyayangi maka tidak akan disayangi ”*

Selain itu sikap kasih sayang juga dapat ditampakkan dengan mengusap kepala anak, mengajaknya bercanda, memeluk, memberi apresiasi kepada jika dapat meraih sesuatu dan selalu memberi semangat.<sup>62</sup>

#### 1. Memilih Teman yang Baik

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam berteman. hal ini masuk kebutuhan naluriyah manusia yang tidak bisa dihindari. Kita membutuhkan orang lain sebagai teman, baik itu untuk berbagi cerita, kesedihan, bahagia atau meminta solusi dari sebuah masalah. Kebutuhan dalam berteman ini juga dibutuhkan oleh anak. Bagi anak, teman memiliki peran besar dalam proses perkembangan dan pendidikan. Memilih teman yang baik adalah kewajiban bagi orang tua agar anak dapat mengambil nilai-nilai positif dalam proses pertemanan.

Pergaulan anak terhadap lingkungan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan spiritual yang baik. lingkungan yang baik akan membentuk anak menjadi pribadi yang baik, karena ia akan melakukan sama seperti yang ia lihat dalam pergaulannya. Peran orang tua sebagai pendamping anak dalam perkembangannya dirasa masih kurang, karena secara naluriyah seorang anak pasti butuh teman. Orang tua harus selalu mengawasipergaulan anak terhadap temannya. jika anak mengalami perubahan sikap yang tidak baik maka orang tua dapat menyelidiki teman

<sup>62</sup> <https://smkpbs2-jkt.sch.id/menghormati-yang-lebih-tua-dan-menyayangi-yang-lebih-muda/> , diakses 31 januari 2022.

dan segera menasehati anak agar tidak semakin terjerumus dalam keburukan.

Teman memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Jika ingin memiliki anak yang sholih maka orang tua harus membentuk anak dalam lingkungan yang sesuai. Salah satunya adalah memilihkan sekolah yang lebih banyak menanamkan pendidikan agama seperti di madrasah atau di pondok pesantren. Dalam lingkungan yang baik anak akan terdidik dan memiliki rasa bahwa mereka adalah bagian dari lingkungan tersebut sehingga tujuan serta cita-cita yang tercermin dari mindset mereka tidak lepas dari sosok-sosok yang mereka kagumi dalam lingkungan tersebut.

## **B. Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah salah satu instansi pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan agama Islam. Menurut Zamakhsari Dhofier istilah pesantren atau yang lebih sering disebut pondok pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang artinya tempat tinggal para santri.<sup>63</sup>

Pendidikan pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri dari pada instansi pendidikan lainnya. Abdurrohman Wahid menyebut keunikan tersebut dengan istilah subkultur. Sedangkan oleh Zamakhsari Dhofier keunikannya disebut dengan istilah tradisi pesantren. Keunikan ini terletak pada elemen-

---

<sup>63</sup> Zamakhsari Dhofier, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20

elemen yang mendasari tradisi tersebut terbentuk. Mulai dari masjid, pondok, santri, kiai hingga kitab klasik karangan para ulama. Selain itu keunikan tersebut juga dapat dilihat dari perbedaan typology, kurikulum, visi, misi dan konsep pembelajarannya.<sup>64</sup>

Pada awalnya pendidikan di pondok pesantren hanya dilihat sebagai pendidikan ilmu agama saja. Namun, lambat laun peran pondok pesantren lebih luas dan mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga ikut menjadi sasaran keilmuan yang didalami dalam kurikulum pondok pesantren. Kurikulum pesantren yang sebagian besar berorientasi pada kajian kitab klasik kini mulai berkembang merambah pada ilmu pengetahuan umum. Kini banyak pesantren yang menggabungkan kurikulum madrasah sebagai bahan ajar. Sebagian pesantren juga menggabungkan kurikulum sekolah dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, sains, pendidikan kewarganegaraan hingga ilmu bahasa.

Adapun unsur-unsur pembentuk tradisi pesantren adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

a. Pondok

Pondok atau biasa disebut dengan asrama adalah tempat berkumim santri selama menuntut ilmu. pondok pada umumnya terdiri dari

<sup>64</sup> Achmad Muchaddan Faffam, Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 2.

<sup>65</sup> Ibid, 4.

bangunan sederhana yang dihuni oleh sekelompok santri tertentu. Pada setiap kamar biasanya terdapat dua hingga tiga santri senior yang bertugas membimbing santri-santri dibawahnya. Dalam setiap kamar biasanya terdapat peraturan tertentu dan dibentuk organisasi dalam lingkup kecil. Disini santri akan diajarkan cara hidup yang baik dan berakhlak seperti pada kehidupan di tengah masyarakat. Kelompok kecil pada tiap kamar diibaratkan sebagai miniatur kecil dari kehidupan manusia yang begitu kompleks. Santri akan belajar bagaimana bersikap kepada orang yang lebih tua, kepada teman sebaya, dan kepada yang lebih muda. Semua ritme kehidupan dalam pondok didesain penuh dengan pendidikan. Sehingga, dalam waktu 24 jam anak akan terpantau dan tak lepas dari pengawasan.<sup>66</sup>

#### b. Masjid

Masjid adalah suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam. Perkembangan fungsi masjid pada akhirnya tidak hanya sebagai tempat sholat dan mengaji. Namun banyak kegiatan keagamaan yang juga dipusatkan di masjid seperti pada kajian ilmu keagamaan.

Setiap pesantren pasti memiliki masjid. Hal pertama yang dilakukan ketika mendirikan pesantren adalah membangun masjid. Tentunya hal ini tidak lepas dari sejarah Islam pada kisah pembangunan masjid Aqabah di yasrib. Hal pertama yang

---

<sup>66</sup> Ibid, 5-8.

dilakukan Rasulullah pada saat hijrah adalah membangun masjid. Maka tidak heran jika masjid memiliki peran penting dalam sirkulasi kehidupan pondok pesantren dan sebagai pusat kajian ilmu pengetahuan.<sup>67</sup>

c. Santri

Santri adalah istilah yang diberikan pada peserta didik yang menuntut ilmu dipesantren. Santri memiliki peran penting dalam berdirinya pondok pesantren. Tanpa ada santri maka fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan akan sirna, karena tidak ada proses belajar mengajar di dalamnya.

Pada perkembangannya santri tidak selalu diidentikkan dengan sarung, peci dan bakiak. Santri pada zaman sekarang juga dapat berpakaian seperti anak sekolah pada umumnya. mereka juga ditemukan menggunakan celana atau pakaian modern lainnya yang masih berada dalam koridor kesopanan dan mencerminkan akhlak santri. Pada umumnya santri dibedakan menjadi dua. Pertama santri mukim yaitu santri yang tinggal dan menetap di pondok selama menuntut ilmu. sedangkan kedua ada jenis santri kalong yaitu santri yang hanya tinggal sementara di pondok sesuai dengan program kegiatan yang disediakan.

---

<sup>67</sup>Ibid, 11.

Biasanya santri kalong akan pulang ke rumah setelah kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren sudah selesai.<sup>68</sup>

d. Kiai

Kiai adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada orang tertentu yang dianggap sebagai ahli ilmu agama. Istilah kiai biasanya merujuk pada ulama yang berasal dari kelompok Islam tradisional. Walaupun pada umumnya istilah ini juga sering dipakai oleh kaum modern.

Kiai memiliki peran penting dalam dunia pesantren. Kiai sebagai pengasuh dan pendidik yang mengajarkan ilmu kepada para santri. Sehingga dapat disebut bahwa kiai adalah sebagai unsur determinan dalam maju mundurnya pesantren. Perjuangan kiai dalam mengasuh dan membimbing santri bukanlah hal yang mudah, penuh pengorbanan waktu, tenaga hingga pikiran yang didasari karena Allah dan tidak mengharap imbalan. Sehingga tidak heran jika para santri akan tunduk dan taat kepada kiai walaupun terkadang diberikan tugas yang berat.<sup>69</sup>

e. Pengajaran Kitab klasik

Pengajaran ilmu keagamaan pada pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dengan pengajaran kitab klasik. Banyak sekali kajian ilmu yang menjadikan kitab-kitab klasik sebagai sumber pedoman seperti kitab *bulugul marom*, *dzurrotun nasyiin*, *tafsir*

---

<sup>68</sup> Ibid, 15.

<sup>69</sup> Ibid, 16-20.

*jalalini, fathul qori* dan lain sebagainya. Pada umumnya pengajaran kitab klasik pada pesantren tadisional diselenggarakan secara terpisah dari sistem madrasah. Berbeda dengan pesantren modern yang pada umumnya menggabungkan pengajaran kitab klasik dengan kurikulum madrasah.<sup>70</sup>

### C. *Idhotu An-nasyiin*

#### 1. Biografi pengarang

*Idhotu an-nasyiin* adalah sebuah kitab karangan Syaikh Mushtofa al-Ghalayaini. Beliau memiliki nama lengkap Mushtofa bin Muhammad Salim al-Ghalayaini. Berdasarkan yang dikutip Umar Ridho Kahalah dalam kitab *Mu'jam al-Muallafin Tarajum Mushanafi al-Kutub al-Arabiyyah*, Syaikh Musthofa lahir pada tahun 1303 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 1808 masehi. Beliau hidup pada masa pemerintahan dinasti Usmani dan dikaruniai umur sekitar 59 tahun. Semasa hidupnya beliau banyak menyandang gelar dan predikat yang membanggakan. Beliau adalah seorang ulama yang memiliki pemikiran modern dan berkaliber internasional. Selain sebagai penulis beliau juga aktif sebagai sastrawan, penyair, orator, linguis, politikus, kolonis serta sebagai wartawan.<sup>71</sup>

Al-Ghalayaini dilahirkan dan dibesarkan di kota Bairut. Sejak kecil beliau sudah menunjukkan kecerdasan yang melebihi teman-temannya. Pada jenjang pendidikan dasar beliau belajar bersama para ulama' yang terkenal

<sup>70</sup> Ibid, 23.

<sup>71</sup> Umar Ridho Kahalah, *Mu'jam al-Muallafin Tarajum Mushanafi al-Kutub al-Arabiyyah* (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1993), 881.

pada masa itu seperti Muyyidin al-Khayyath, Abdul Basith al-Fakhuri, Sholih al-Rofi'I dan lainnya. Selepas pendidikan dasar dan menengah telah ditempuh di tanah kelahirannya, beliau memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinginya di Universitas Al Azhar Kairo. Di sana beliau menimba ilmu dari seorang yang terkenal dengan pebaharuan pemikiran islam yaitu Muhammad Abduh.<sup>72</sup>

Setelah lulus dari universitas al-Azhar Kairo, beliau kembali lagi kota kelahirannya. Di sana beliau fokus untuk mengamalkan ilmunya dengan mengajar di beberapa universitas seperti univesitas Umari, Maktab Sulthani, Sekolah Tinggi Usmani dan Sekolah Tinggi Syairah lainnya.<sup>73</sup>

Pada masa itu beliau tidak hanya aktif dalam dunia mengajar saja, namun juga aktif dalam dunia penebitan. Di Beirut, beliau menerbitkan sebuah majalah yaitu Nibrasy. Beliau juga ikut aktif dalam aktifitas perpartaian dengan bergabung bersama kelompok Hizb al Ittihad al-Taraqqi yaitu sebuah partai persatuan pembangunan. Namun partisipasinya dalam kelompok tersebut tidak lama dan kemudian beliau memutuskan bergabung di *Hizb al-I'tilaf* yaitu sebuah partai koalisi. Ternyata dalam partai koalisi tersebut beliau tidak bertahan lama karena terdapat perbedaan pandangan dengan golongan elit terpelajar yang juga ikut bergabung di dalamnya. perjalanan politik al-Ghohalayaini tidak berhenti hingga titik ini, beliau bersama para intelektual lainnya dengan persamaan visi dan misi membentuk partai baru yang diberi nama *Hizb-al-Islah* (Partai Revormasi). Partai ini

---

<sup>72</sup> Ibid, 881.

<sup>73</sup> Al-Ghalayaini, 2002:4

## 2. Latar belakang penyusunan kitab

Syeikh Musthafa Al-Ghalayaini adalah seorang penulis aktif pada masanya. Karya-karyanya membahas berbagai macam ilmu pengetahuan mulai dari bidang bahasa Arab, pendidikan, metode pengajaran hingga dalam ranah kemasyarakatan.

Latar belakang penulisan kitab *idhotu an-nasyiin* berawal dari keaktifan Syeikh Musthafa Al-Ghalayaini dalam menulis nasehat-nasehat untuk generasi muda yang dimuat dalam majalah *al-Mufid* di bawah asuhan Abu Fayyadh. Artikel tersebut berhasil menarik perhatian para pembaca karena memiliki nilai-nilai positif yang memberikan pengaruh luar biasa bagi si pembaca. Dengan keberhasilan tersebut, maka tulisan ini diusulkan untuk dibukukan, dicetak dan kemudian digandakan untuk diedarkan pada masyarakat luas, khususnya bagi mereka yang belum sempat membaca atau menelaah tulisan tersebut dari majalah.

Kitab ini diberi judul *idhotu an-nasyiin* yang artinya nasehat untuk generasi muda. Seperti judul yang diberikan, kitab ini memiliki pesan-pesan yang membangkitkan kaum muda untuk bangkit dan memiliki pedoman hidup untuk mencapai akhlak yang luhur. Pelajaran yang disampaikan dikemas dengan bahasa yang penuh energi semangat dan disertai contoh-contoh pengamalannya dalam kehidupan.<sup>74</sup>

## 3. Sistematika penulisan

---

<sup>74</sup> Musthofa Al-Gholayaini, *idhotun nasyi'in*. Terj. 1

Kitab *idhotu an-nasyiin* karangan Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini yang banyak berisi nilai-nilai yang membangunkan semangat kaum muda ini memiliki sistematika kepenulisan yang sama dengan kitab pada umumnya. Pada halaman pertama berisi judul, diikuti dengan nama pengarang yaitu Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini.

Halaman selanjutnya berisi tentang latar belakang penulisan kitab *idhotu an-nasyiin*. Penyampaiannya diawali dengan kalimat basmalah dan menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Pada bagian ini pengarang menyampaikan cerita awal permulaan penulisan kitab *idhotu an-nasyiin*. secara garis besar sistematika penulisan kitab ini dibagi menjadi empat:

- a. Halaman judul
- b. Latar belakang penulisan
- c. Muqoddimah

Dalam pembukaan tersebut Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini menyampaikan nasihat kepada calon pembaca dengan ungkapan;<sup>75</sup>

*“Ini adalah nasihat-nasihat yang bermanfaat, ia bagaikan muiara yang mengkilap. Kalian akan melihatnya tersusun dengan rapi yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk perumpamaan, disampaikan dengan kata-kata yang penuh hikmah, dapat memberi petunjuk ke jalan yang lurus dengan cara yang bijaksana. ia akan memberi petunjuk ke jalan yang lurus bagi orang-orang yang mengamalkannya.”*

---

<sup>75</sup> Musthofa Al-Gholayaini, *idhotun nasyi'in*. Terj. 1

*“Buku ini dapat menjadi sutau wadah yang isinya penuh dengan ibarat, nasehat dan tamsil, yang dapat dipergunakan para generasi muda untuk membentengi diri dari serangan pasukan yang menjadikan lemah dan mundur serta dapat menghindarkan dari penyakit sosial dan segala pengaruh negatifnya”*

d. Isi atau kandungan dari kitab

Secara garis besar kitab ini berisi nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat. Nasehat yang penuh semangat ini sangat efektif disampaikan kepada para generasi muda. Prinsip hidup yang ditanamkan dilandasi dengan niat yang ikhlas dan penuh keyakinan. Topic pembahasan yang diangkat berkaitan dengan masalah kemasyarakatan, sosial, budi pekerti, akhlak dan berbagai macam persoalan etika dan falsafah hidup. Dengan tumbuhnya individu yang berkualitas maka akan tercipta satuan masyarakat yang bermoral dan menjunjung tinggi nilai-nilai keluhuran. Dengan demikian dekadensi moral yang mengancam karakter masyarakat akan tercegah dengan sendirinya.

Adapun tema-tema yang dikupas dalam kitab tersebut terdiri dari empat puluh empat bab yaitu sebagai berikut:

1. *Al-Iqdam* (Berani maju ke depan)
2. *As-shobru* (sabar)

3. *An-Nifaq* (kemunafikan)
4. *Al-Ikhlās* (keikhlasan)
5. *Al-Ya's* (berputus asa)
6. *Ar-Raja'* (harapan)
7. *Al-Jubn* (sifat licik atau penakut)
8. *At-Tahawwur* (bertindak tanpa perhitungan)
9. *As-Syaja'ah* (keberanian)
10. *Al-Maslahatul al-mursalāh* (kemaslahatan umat)
11. *As-Syaraf* (kemuliaan)
12. *Al-Haj'ah wal yaqdlah* (lengah dan waspada)
13. *Al-Tsauratu al-adabiyah* (revolusi budaya)
14. *Al-ummah wa al-hukumah* (rakyat dan pemerintah)
15. *Al-Ghurur* (tertipu oleh perasaan sendiri)
16. *At-Tajaddud* (pembaharuan)
17. *At-Taraf* (kemewahan)
18. *At-Din* (agama)
19. *Al-Madaniyah* (peradaban)
20. *Al-Wathoniyah* (nasionalisme)
21. *Al-Hurriyyah* (kemerdekaan)
22. *Anwa' al-hurriyyah* (macam-macam kemerdekaan)
23. *Al-Iradah* (kemauan)
24. *Al-Za'amah wa al-ri'asah* (kepemimpinan)

25. *'Usysyaq al-za'amah* (orang-orang yang ambisi menjadi pemimpin)
26. *Al-Kadzib wa al-shiddiq* (dusta dan sabar)
27. *Al-'itidal* (kesederhanaan)
28. *Al-Judd* (kedermawanan)
29. *As-Sa'adah* (kebahagiaan)
30. *Al-Qiyam bi al-wajib* (melaksanakan kewajiban)
31. *Al-Tsiqoh* (dapat dipercaya)
32. *Al-Hasad* (hasud atau dengki)
33. *At-Ta'awun* (tolong menolong)
34. *At-Taqridz wa al-intifad* (sanjungan dan kritikan)
35. *At-Ta'ashshub* (kefanatikan)
36. *Warasatu al-ardh* (para pewaris bumi)
37. *Al-Hditdu al-awwal* (peristiwa pertama)
38. *Intadziri al-sa'ah* (menantikan kebinasaan)
39. *At-Tajwid* (memperbagus pekerjaan)
40. *Al-Mar'ah* (perempuan)
41. *I'qil wa taakkal* (berusahalah dan tawakkallah)
42. *Al-I'timadu ala an-nafs* (percaya pada diri sendiri)
43. *At-Tarbiyyah* (pendidikan)

e. *Khotimatu al-'idhotu* (nasehat terakhir)

Dalam penutupan tersebut banyak doa yang mengalir dan harapan besar yang tergantung pada generasi muda. Pengarang memberikan doa kepada para generasi muda agar senantiasa diberikan keselamatan dan kesejahteraan. Beliau menyampaikan harapan besar kepada kaum muda untuk melanjutkan perjuangan hingga mereka mendapatkan keberhasilan-keberhasilan. Beliau sangat berharap, para kaum muda dapat mengamalkan nasehat-nasehat ini dengan baik dan tidak mengenyampingkan atau bahkan melupakan isinya.

4. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kitab *idhotu an-nasyiin*

Pendidikan spiritual memiliki cakupan arti yang sangat mendalam. Menurut Said Hawwa pendidikan spiritual ialah suatu perjalanan manusia menuju robbnya dengan pembersihan jiwa semata untuk menjadi insan kamil dihadapan-Nya. Pendidikan spiritual atau dapat kita sebut juga dengan istilah tarbiyah ruhaniyah memiliki konsep yang cukup sederhana yaitu perpindahan jiwa dari kotor menjadi bersih, membawa akal yang belum mengerti syariat menjadi tunduk dijalan-Nya, selalu membenahi hati yang kotor menjadi hati yang tenang dan bersih, mendidik roh untuk mengenal Allah dan taat dalam melaksanakan perintahnya dengan kesadaran kehambaanya. Semua ini dilakukan untuk membawa diri yang tidak sempurna menjadi yang lebih sempurna dalam kebaikan, dengan meneladani dan mengikuti Rosulullah baik

dalam bertutur kata dan bersikap. Jiwa yang sehat akan menumbuhkan sifat-sifat yang baik pula yaitu seperti :<sup>76</sup>

- a. Berani melakukan kebenaran walaupun terasa sangat berat
- b. Mampu menjaga kehormatan batin
- c. Selalu mencari rahasia dan makna dari pengalaman hidup yang terjadi
- d. adil

pendidikan spiritual tidak bisa dilepaskan dari kegiatan menjaga hati agar tetap bersih. Kualitas hati seseorang menentukan kualitas spiritual. Jiwa yang bersih memberikan pengaruh besar pada perkembangan spiritual seseorang, sebaliknya jika jiwa kotor maka pendidikan spiritual pada seseorang tidak akan terasah dan tidak mengalami perkembangan.

Dalam kitab karangannya, Imam al Ghozali mengatakan bahwa pendidikan spiritual adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mencapai derajat mulia di hadapan Allah SWT. Caranya yaitu dengan menjaga unsur ruhaniyah agar selalu beriman kepada Allah SWT sehingga ilahiyah pada diri akan berkembang menuju puncak keimanan yang sesungguhnya yang mendorong manusia menuju sempurnanya hidup yakni melakukan dan mengembalikan segalanya hanya semata-mata karena Allah SWT.

Membangun pendidikan spiritual sifatnya tidak hanya vertikal kepada Allah saja, namun juga secara horizontal yakni menjalin hubungan baik

---

<sup>76</sup> Said Hawwa, *Mensucikan jiwa konsep tazkiyatun nafs terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 2000), 69.

dengan sesama makhluk. Hal tersebut akan membangun keselarasan antara manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia. Dua elemen ini pula yang harus ditanamkan pada peserta didik yaitu meliputi spiritual ilahiyah, spiritual insaniyah.

a. Nilai Spiritual Ilahiyah

Nilai spiritual ilahiyah terlahir dari sebuah keyakinan (*belief*) yang berupa petunjuk dari supranatural atau Tuhan.<sup>77</sup> Nilai ilahiyah diwahyukan melalui nabi Muhammad dalam wujud iman, taqwa, yang diabadikan dalam Al Quran. Nilai ini menjadi pertama dan paling utama bagi para penganutnya. Nilai ini memiliki sifat yang statis dan kebenarannya mutlak.

Nilai ilahiyah merupakan bentuk hubungan makhluk dengan penciptanya yang bersumber dari agama (wahyu). Ruang lingkupnya meliputi keimanan kepada Allah SWT dan berbagai bentuk peribadatan sebagai bentuk aktualisas ihsan kepada Allah yang dipraktikkan dalam wujud amalan trasedental<sup>78</sup>

Nilai spiritual ilahiyah tidak dapat dipaksakan ke peserta didik baik dalam proses penghayatan dan pengaplikasiannya. Butuh waktu bagi mereka untuk menerima pembelajaran tersebut dengan kondisi hati yang lembut, dan ketika posisi hatinya secara bebas membuka diri (*self awareness*). Dengan kondisi yang seperti ini

<sup>77</sup> Muhaimin dan Abdul Mijib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda, 1993), 111.

<sup>78</sup> Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), 21.

peserta didik diharapkan dapat memaknai dan mengamalkan pembelajaran yang disampaikan dengan tulus dan senang hati sehingga melekat menjadi sebuah kepribadian.<sup>79</sup>

Nilai ilahiyah dibagi menjadi dua yaitu nilai ilahiyah ubudiyah dan nilai ilahiyah insaniyah. Kedua hal tersebut harus ditanamkan pada jiwa anak agar ketika besar nilai-nilai tersebut sudah berakar dalam diri anak. Adapun pengertian nilai-nilai adalah sebagai berikut:

#### 1) Nilai Ubudiyah

Secara bahasa kata ubudiyah diambil dari kata dasar ‘abada yang memiliki makna melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya. Pengamalan ibadah ini tidak hanya perihal melaksanakan atau meninggalkan, namun harus dibarengi dengan kesadaran akan rasa penghambaan terhadap Allah SWT.<sup>80</sup>

Nilai-nilai ubudiyah yang sudah tertanam kuat dalam jiwa akan menumbuhkan rasa takut kepada Allah swt, tawadhu’, rendah hati dan iklas

#### 2) Nilai Muamalah

Nilai muamalah atau bisa disebut juga dengan nilai spiritual insaniyah merupakan segala sesuatu yang memiliki hubungan kegiatan dengan sesama manusia.

<sup>79</sup><http://agusmaimun.lecturer.uin-malang.ac.id/2015/03/27/upaya-menanamkan-nilai-nilai-ilahiyah-dan-insaniyah-melalui-pendidikan-agama-di-sekolah/id> diakses 22 februari 2022.

<sup>80</sup> Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 95

Manusia hidup sebagai makhluk sosial tentu tidak bisa lepas hubungan dengan manusia lainnya. Dalam berkomunikasi sehari-hari dibutuhkan akhlak yang baik untuk menjaga hubungan baik antar sesama manusia. Islam telah mengatur tata cara bermuamalah dengan sedemikian rupa. Kita dapat mengambil pelajarannya yang bersumber dari Al Qur'an dan hadist sebagai pedoman dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Spiritual Insaniyah

Nilai insaniyah merupakan nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.<sup>81</sup> Nilai-nilai tersebut menjadi norma yang berlaku di masyarakat dan menjadi tolak ukur dalam menentukan baik dan buruk. Dalam islam nilai-nilai spiritual juga diajarkan dalam Al Quran dan hadist. Islam mengajarkan pada manusia bagaimana berbuat baik kepada sesama manusia. Hal ini dibuktikan bahwa islam sangat menjunjung tinggi toleransi pada berbagai macam perbedaan.

Manifestasi nilai insaniyah dapat diwujudkan melalui sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan luhurnya budi pekerti kepada sesama manusia dengan tanpa memandang segala perbedaan yang ada. Penanaman nilai ilahiyah dan insaniyah tidak hanya sebatas menyampaikan pengertian tentang keimanan atau

---

<sup>81</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 99.

tentang tata cara bermuamalah dengan sesama manusia, namun juga menanamkan dasar-dasar keimanan dan ibadah menjadi kepribadian dan budi pekerti luhur yang mendasari pola hidup anak, dan bahkan menjadi motivasi anak dalam mengembangkan kualitas keimanan dan dan ibadah. Penanaman ini harus didasari dengan berupaya membangun kesadaran dengan konsep saling membutuhkan dan saling membantu anatar sesame dengan tidak memandang berbagai macam perbedaan yang ada.<sup>82</sup>

Syaikh Mushtofa mengutip dala kitab *idhohtu an-nasyiin* mengenai makna pendidikan, beliau mengatakan bahwa:<sup>83</sup>

“Pendidikan merupakan usaha menanamkan akhlak yang utama pada diri anak dengan senantiasa memberikan nasihat dan pengarahan hingga menjadi kepribadian yang melekat pada diri anak. Dengan demikian akan tumbuh buah darinya berupa lahirnya akhlak mulia, perbuatan baik, dan cinta beramal untuk kemanfaatan negara.”

Pendidikan merupakan usaha menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri anak. Nilai kebaikan yang tersurat tidak lepas dengan nilai akhlakul karimah yang berhubungan erat dengan nilai spiritual ilahiyah dan insaniyah. Untuk mencapai nilai tersebut dibutuhkan arahan dan nasehat untuk membimbing anak mencapai tujuan pendidikan. Kitab *idhotu an-nasyiin* ditulis untuk mendidik para generasi muda memiliki nilai spiritual ilahiyah dan insaniyah. Kitab ini mengajarkan pada pembaca bagaimana cara berbuat baik kepada Allah dan dan kepada makhluk. Generasi muda dididik untuk

<sup>82</sup> Ma'muroh, Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis & Relegius di sekolah (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), 6.

<sup>83</sup> Musthofa Al-Gholayaini,

tidak hanya memperbaiki hubungan dengan Allah SWT namun juga diajarkan bagaimana dapat menjadi manfaat untuk agama dan bangsa.

Penanaman pendidikan spiritual dalam kitab *idhotu an-nasyiin* disampaikan dengan makna yang mendalam oleh pengarang. Panggilan khusus yang selalu disampaikan dengan kata “*ayyuhan nasyiin*” (wahai generasi muda) menjadi panggilan khusus yang merangkul generasi muda agar lebih menyentuh. Setiap kalimat dipenuhi pesan mendalam dari pengarang yang tersurat pelajaran akhlak, etika dan kemasyarakatan. Pelajaran ini dianggap sangat penting disampaikan kepada anak didik. Mereka yang masih berusia dini saat ini akan tumbuh berkembang menjadi seseorang pemimpin di masa yang akan datang. Kemajuan agama dan bangsa ada di tangan generasi muda. Oleh karenanya, menjadi hal wajib membekalinya dengan ilmu yang bermanfaat dan membentuk pola hidup yang sesuai dengan syariat Islam yang memegang teguh kebenaran.<sup>84</sup>

Membentuk generasi yang memiliki jiwa spiritual yang baik tidak seperti membalikkan tangan. Butuh usaha keras dalam proses pendidikannya. Pendidikan ditanamkan sedini mungkin agar nilai-nilai yang diajarkan mendarah daging dalam jiwa anak. Pendidikan harus disampaikan secara konsisten dengan terus membentuk kebiasaan yang dapat membangun perkembangan spiritual ilahiyah dan insaniyah pada anak. Sehingga anak memiliki konsep hidup yang seimbang dalam berbuat baik kepada Allah dan makhluknya.

---

<sup>84</sup>Muhammad Minan Nur Rohman & Ahmad a'ruf, *Model Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif Syaikh Mushtofa Al-Gholayaini*, Volume 5 Nomor 2 Juni 2020.

Pendidikan spiritual ilahiyah dan insaniyah yang disisipkan pengarang di dalam kitab *idhotu an-nasyiin* dapat kita lihat dari misi Syaikh Musthofa Al-Gholayaini dalam mengembangkan pendidikan, seperti yang beliau katakan:<sup>85</sup>

“anak itu wajib dibekali pendidikan tentang keberanian, maju, kedermawanan, kesabaran, ikhlas dalam beramal, mementingkan kemaslahatan umum diatas kepentingan sendiri, kemuliaan jiwa, harga diri, keberanian yang beradab, pemahaman agama yang bersih dari khurafat, peradaban yang bersih dari kerusakan, kebebasan berbicara dan berbuat yang baik serta cinta tanah air.”

“kita juga memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak tentang iradah, yakni kemauan yang kuat, kejujuran, senang memberi kepada orang yang lemah, membuat program yang bermanfaat, melakukan kewajiban dan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan akhlak yang mulia. Begitupun sebaliknya, kita juga harus menjauhkannya dari akhlak yang jelek dan tidak terpuji.”

Prinsip-prinsip pendidikan diatas tidak lain untuk membangun nilai spiritual ilahiyah dan insaniyah pada jiwa generasi muda. Anak dibekali dengan sekian banyak sifat-sifat mulia agar menjadi generasi yang kokoh. Menyiapkan generasi yang kokoh berarti menyiapkan pondasi masa depan yang kuat. Kemajuan peradaban ada pada pundak generasi muda, oleh karenanya mempersiapkan mereka sedini mungkin menjadi hal penting dalam membangun kepribadian yang berjiwa mulia.

---

<sup>85</sup> Musthofa Al-Gholayaini, *idhotu an-nasyiin*, terj.Fadil SaidAn-Nadwi (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah)297.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Latar dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di pondok Pesantren Assalam yang berada di desa Bangilan kecamatan Bangilan kabupaten Tuban Jawa Timur. Ponpes Assalam adalah pondok pesantren yang bercorak modern yang memadukan - salaf di dalamnya. Pertimbangan penelitian ini dilakukan di ponpes Assalam karena didalamnya memiliki keunggulan dalam menyeimbangkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, sehingga mendapat pandangan dan penilaian yang baik dari masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama satu semester pada tahun ajaran 2021-2022 pada bulan Juli hingga Januari.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan mengamati langsung ke tempat yang menjadi objek penelitian untuk pengambilan data yang sifatnya terorientasi pada temuan atau gejala yang terjadi secara alamiah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus, yang artinya penelitian dilakukan dengan intensif, terperinci dan mendalam terhadap objek penelitian di suatu lembaga, organisasi atau gejala tertentu.<sup>86</sup>

Dalam pengertian lain deskriptif diartikan sebagai penggambaran atau pemberian makna terhadap objek penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat dalam pengumpulan data, sifat dan fakta yang berkaitan dengan internalisasi

---

<sup>86</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka cipta, 2002), 120.

pendidikan spiritual yang ditanamkan pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai relevan dengan pendapat Donal Ary yang mengatakan bahwa penelitian yang melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sedang terjadi sekarang. Penelitian ini berkaitan dengan kondisi atau hubungan yang sedang berlaku baik itu mencakup praktek, keyakinan, sudut pandang, sikap yang dimiliki, proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang dirasakan, atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang.<sup>87</sup>

Penelitian ini terfokus pada fenomena atau gejala dalam proses internalisasi pendidikan spiritual yang meliputi seluruh anggota pendidikan baik itu guru atau murid. Peneliti banyak melakukan pengamatan pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan yang disampaikan melalui kitab idhotun nasyi'in yang kemudian terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari pada santri pondok pesantren Assalam.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan suatu cara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah. Proses tersebut tercakup dalam sebuah metodologi penelitian. Metodologi penelitian perlu dirancang dengan matang untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan kebutuhan untuk memecahkan masalah yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian sebagai strategi dalam mengumpulkan dan menganalisis data , untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul ketika melakukan penyelidikan masalah.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup>Ary Donald, *Introduction to research in education Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 51.

<sup>88</sup>Arief Rochman, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 50.

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan yang mana peneliti perlu terjun lapangan secara langsung dalam pengambilan data. Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan kualitatif deskriptif di mana gejala-gejala yang terjadi akan diungkapkan secara holistik dan kontekstual dengan data yang diambil dari latar alami dan peneliti memegang kedudukan sebagai instrument kunci dalam menganalisis data.<sup>89</sup> Penelitian ini menggunakan metode induktif dalam menganalisis data. Proses dan pemaknaan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara subjektif dan dikemas dengan struktur narasi yang sifatnya kreatif dan mendalam.

Menurut Moleong ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.<sup>90</sup>

1. Penelitian kualitatif dilakukan pada latar alami.
2. Dalam penelitian kualitatif instrument atau alat utama dalam pengumpulan data adalah peneliti baik itu dilakukan secara sendiri maupun dengan bantuan orang lain.
3. Menggunakan cara induktif dalam menganalisis data.
4. Teori dari dasar, maksudnya di sini adalah penelitian ditekankan pada bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.
5. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.
6. Lebih mengedepankan proses dari pada hasil
7. Memiliki batas yang ditekankan pada fokus
8. Memiliki syarat khusus untuk keabsahan data.

---

<sup>89</sup> Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Prodi PAI, Pedoman *Penulisan Proposal dan Skripsi* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 8.

<sup>90</sup>L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) 4.

9. Memiliki sifat desain sementara, karena disesuaikan dengan keadaan lapangan yang bersifat berubah-ubah.
10. Hasil penelitian telah disepakati bersama.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang mana data-data yang berkaitan dengan masalah digali dan dikumpulkan dari fakta yang ada di lapangan secara langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan atau menafsirkan gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks yang bersifat alamiah dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Gejala yang dialami dapat berupa perilaku, persepsi, motivasi, sudut pandang, dan tindakan yang secara holistik berkaitan dengan pendidikan spiritual.<sup>91</sup> Metode yang digunakan dalam penggalan data adalah dengan melakukan wawancara, pengamatan dan pengambilan dokumentasi. Model penelitian ini menerapkan studi kasus yang menjelaskan secara komprehensif tentang aspek yang bersangkutan dengan individu, kelompok, lembaga, program atau situasi sosial yang sedang terjadi.<sup>92</sup>

Penelitian studi kasus berusaha menelaah secara mendalam data yang terkumpul mengenai objek yang diteliti. Model ini cenderung memfokuskan pengamatan pada satu kasus tertentu. Penelitian studi kasus berusaha mengeksplorasi secara detail suatu sistem yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dalam satu kasus, disertai dengan penggalan data secara mendalam yang bersumber dari berbagai informasi yang padat akan konteks.

---

<sup>91</sup> ibid, 6.

<sup>92</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 201.

Yang dimaksud dengan keterkaitan sistem disini meliputi waktu, tempat dan batasan kasus yang diteliti baik itu berupa program, aktivitas, dan kejadian yang berkaitan dengan objek penelitian. Ciri khas pada penelitian studi kasus terletak pada keunikan kasus yang dibahas, sehingga pertanyaan yang sering diajukan peneliti adalah meliputi kata “mengapa” dan “bagaimana”. Pertanyaan tersebut lebih difokuskan pada pencarian alasan dan proses dari objek yang diteliti.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus bertumpu pada proses eksplorasi sebuah sistem yang saling terkait dari waktu ke waktu yang diambil dari pengumpulan data secara mendalam dan dari sumber informasi yang kaya akan konteks. Kasus yang dikaji dapat digali dari program even, proses pendidikan atau kegiatan yang biasa dilakukan oleh kelompok sosial.

### **C. Data dan Sumber Data**

Ketika memasuki tempat penelitian, peneliti memiliki peran penting dalam melakukan penelitian. Maka dalam tahap ini perlu kiranya menyiapkan teknik khusus ketika memasuki lapangan sehingga proses pengambilan data sesuai dengan prosedur yang terdapat di lapangan.

Data yang menjadi sumber dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata dan tindakan yang dilengkapi dengan dokumen pendukung lainnya. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari obyek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung yaitu dapat melalui dokumen atau dari orang lain.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 308.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi kunci keberhasilan dalam sebuah penelitian. Peneliti menjadi pengamat penuh di lapangan dan menjadi instrument utama dalam pengumpulan data yang dilakukan sesuai situasi yang terjadi.<sup>94</sup> Hasil data yang terkumpul dianalisis oleh peneliti dan dijadikan dalam bentuk tatanan bahasa yang terkonsep.

Dengan demikian peneliti akan memasuki secara langsung objek yang diteliti, namun tidak ikut terlibat langsung dalam proses yang terjadi. Peneliti hanya menganalisis dari kejadian yang terlihat dan dari dokumen-dokumen yang menjadi sumber data dalam penelitian. Dalam penelitian responden terdapat istilah informan yakni orang yang diminta untuk memberikan informasi atau keterangan tentang kasus yang dibahas. Keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, yakni dengan mengisi angket atau dengan lisan seperti dalam proses wawancara.<sup>95</sup>

Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan beberapa anggota santri pengurus kegiatan di ponpes Assalam. Peneliti berusaha semaksimal mungkin dalam mencari data yang valid dan luas dengan melakukan wawancara dengan informan tersebut. Penentuan informan tersebut berlandaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai *leader* yang bertanggung jawab atas segala proses pendidikan di sekolah. Guru yang mengajar dikelas menjadi informan ini dalam penelitian ini, karena pemasukan materi pembelajaran dari pendidikan spiritual disampaikan pada oleh guru yang memegang pembelajaran dari kitab *idhotun nasyiin*. Santri pengurus juga ikut terlibat menjadi informan

---

<sup>94</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), 9.

<sup>95</sup> Suharsimi, 122.

karena mereka yang mengetahui praktek dari kegiatan keseharian yang mencerminkan pendidikan spiritual. Bagaimana respon para santri dalam menjalankan peraturan pondok dan sikap mereka dalam mentaati peraturan yang terselip banyak pelajaran pendidikan spiritual.

Dalam proses pemilihan informan, peneliti menggunakan cara *purposive sampling*, yaitu dengan memilih informan yang benar-benar sesuai dengan kriteria sampel yang dibutuhkan dan mengetahui dengan jelas permasalahan yang dibahas.<sup>96</sup>

Data yang terkumpul adalah data yang diperoleh secara langsung dalam proses penelitian baik itu berupa kata-kata, perilaku guru dan murid dalam proses pembelajaran dan dalam kegiatan keseharian di pondok sebagai bentuk implementasi pendidikan spiritual. Selain itu data diambil dari dokumentasi internal sekolah seperti dalam majalah dan buku nasehat-nasehat yang bercerita perjuangan assalam dan para santri diawal perintisanya.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Karena pada dasarnya tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data, memungkinkan peneliti tidak dapat mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>97</sup> selanjutnya dapat diketahui bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara *observasi* (pengamatan) *interview* (wawancara) dokumentasi dan tingulasi.

---

<sup>96</sup> Nasution, *Metode Penelitian*, 98.

<sup>97</sup> Sugiyono, 308-309.

Pada penelitian kualitatif latar pengambilan data terjadi secara *natural setting* (kondisi yang alamiah). Sumber data primer dan teknik pengumpulan data dan penggalian sumber data primer lebih banyak pada proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif :

a) **Metode Pengamatan (*observasi*)**

Metode pengamatan merupakan salah satu teknik untuk pengumpulan data. Pengamat memegang kendali penuh dalam berinteraksi mengamati sasaran penelitian, agar mendapat data yang valid sesuai kondisi yang ada di lapangan.

Pengamatan disini dilakukan secara langsung tanpa ikut berperan aktif dalam kegiatan yang berlangsung. Dalam proses ini, peneliti datang ke tempat objek penelitian yakni di ponpok pesantren Assalam. Peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar yang disampaikan melalui kitab *idhotun nasyiin*. Selain itu peneliti juga menyusuri tempat-tempat dan melihat cara bergaul pada santri. Selain kegiatan formal, kegiatan non formal juga tak luput menjadi poin penambah data. Kegiatan dilanjutkan di jam luar sekolah yaitu pada kegiatan internal pondok dan seluruh aktivitas di dalamnya.

b) **Metode wawancara (*interview*)**

Wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan meminta keterangan secara langsung kepada responden. Hal ini diperlukan guna mendapatkan data yang akurat secara langsung. Dalam penelitian ini, responden yang terlibat aktif adalah kepala

sekolah, pengasuh pondok pesantren, guru mapel dan santri pengurus. Dalam tahap ini wawancara dibagi menjadi dua ragam yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah salah satu prosedur pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis untuk menggali informasi secara langsung dari responden dengan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan secara tertulis dan terstruktur. Adapun wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas karena pertanyaan yang diajukan tidak terangkum dalam list pertanyaan. Pada umumnya pertanyaan yang diajukan meliputi garis besar dari pokok pembahasan. Adapun *interview* yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, atau dalam istilah lain disebut *interview* bebas terpimpin. Dalam pelaksanaan *interview* pewawancara membawa pedoman yang berisi garis besar dari pertanyaan yang akan ditanyakan. Hal ini dilakukan untuk memperluas informasi dan untuk mendapatkan data yang lebih fleksibel.

**c) Metode dokumentasi**

Dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat data yang sudah tersedia ke dalam dokumen atau arsip.<sup>98</sup> Informasi yang diperoleh dari teknik dokumentasi bisa berasal dari lembaga atau pererongan. Dalam teknik dokumentasi peneliti juga melakukan pengambilan gambar secara langsung sesuai kebutuhan sebagai penguat hasil

---

<sup>98</sup> Farouk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PTIK Press, 2001), 32.

penelitian. Bentuk dokumentasi bisa berupa tulisan, karya-karya monumental atau berupa gambar.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian. Peneliti melakukan pengambilan foto di tengah-tengah kegiatan belajar siswa dan pada kegiatan rutin di pondok pesantren. Dalam kegiatan tersebut dapat tercermin proses pendidikan spiritual yang ditanamkan pada diri siswa secara tidak langsung. Selain itu, sesi dokumentasi dilakukan juga ketika pelaksanaan wawancara dengan ustadz yang mengajar dan tenaga pendidik lainnya. Peneliti juga memperdalam informasi mengenai kegiatan siswa melalui karya-karya tertulis seperti pada majalah dan dokumentasi di setiap acara.

#### **E. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam menentukan kredibilitas dan realibilitas dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menguji keabsahan informasi atau data. Mudjia Raharjo menutip pendapat K. Denkin, bahwa triangulasi adalah teknik pengecekan data yang memanfaatkan beberapa metode yang digunakan untuk meninjau peristiwa yang memiliki hubungan dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. teknik triangulasi meliputi empat hal yaitu:<sup>99</sup>

1. Triangulasi metode

---

<sup>99</sup> Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, <http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal 5 mei 2022.

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapat dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, perolehan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan survey. Untuk mendapatkan informasi dengan gambaran yang utuh, peneliti dapat menggunakan wawancara bebas dan terstruktur. Selain itu peneliti juga dapat mengambil informan yang berbeda untuk mengecek kepastian data. Hal ini tentunya dilakukan untuk mendapatkan informasi yang valid. Jikalau dirasa ada data yang mengganjal atau meragukan maka peneliti dapat menggunakan triangulasi untuk mengatasinya.

2. Triangulasi antar-peneliti

Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggandeng peneliti lain dalam proses pencarian atau menganalisis data. Cara ini dapat memperkaya data dan digali dari subjek penelitian. Namun perlu diperhatikan, bahwa orang yang akan diajak untuk berkolaborasi dalam penggalan data haruslah yang sudah memiliki pengetahuan pada bidang penelitian dan bebas dari kepentingan yang bersifat pribadi. Karena hal tersebut justru akan menimbulkan konflik baru dalam triangulasi.<sup>100</sup>

3. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data adalah cara mencari keabsahan data dengan menggunakan berbagai macam metode yang didapat dari berbagai sumber. Peneliti dapat membandingkan dan mengecek kembali kebenaran dari sumber terpercaya yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda.

---

<sup>100</sup> Ibid.

Untuk meningkatkan derajat kebenaran data, peneliti dapat melakukan observasi partisipan, dokumen, arsip, catatan, atau berupa gambar dan foto.

#### 4. Triangulasi teori

Triangulasi teori dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam lingkup teori dengan mencari pengetahuan secara teoritik dan mendalam. Peneliti dapat membandingkan satu informasi dengan informasi yang lain untuk mengambil pengetahuan yang dianggap memiliki keterkaitan paling berpengaruh dengan realita yang terjadi dilapangan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Metode triangulasi ini dilaukan dengan tujuan untuk mendapatkan standar kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan. Dengan demikian, diharapkan data yang diperoleh dapat sesuai dengan kriteria penarikan kesimpulan.

#### **F. Pengolahan Analisis Data**

Analisis data adalah salah satu proses dari rangkaian penelitian yang terfokus dalam mengolah data menjadi informasi yang lebih mudah dipahami. Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya Lexi Maleong, analisis data dilakukan sebagai upaya dalam sebuah penelitian yang berlingkup pada pengumpulan data, memisahkan data, mencari dan menemukan pola, mencari sesuatu yang dibutuhkan dan untuk menentukan apa saja yang dapat diolah dan disampaikan

kembali kepada orang lain. proses ini dapat diawali dengan memilah data yang diperoleh dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>101</sup> Farouk dalam bukunya mengutip pendapat Miles mengenai analisis data kualitatif yang menyatakan bahwa suatu kegiatan ini dilakukan secara bersamaan dan saling tejalan antara reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan ini dimulai dari pengumpulan data kemudian kembali memberikan umpan balik pada pengumpulan data.<sup>102</sup> Pernyataan ini diperkuat kembali oleh Faisal yang mengatakan bahwa dalam proses pengumpulan data yang tercakup dalam reduksi data, *display* dan penarikan kesimpulan berjalan secara simultan atau siklus interaktif. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti dalam kegiatan analisis data adalah sebagai berikut:<sup>103</sup>

1. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan analisis data yang sifatnya mempertegas, memperpendek, memberikan fokus, menghilangkan sesuatu yang dirasa tidak perlu dan merapikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam reduksi terjadi proses seleksi dan penyederhanaan dari data kasar yang didapat dari lapangan menjadi informasi yang lebih mudah untuk dipahami.

2. *Display* data atau penyajian data

Display atau bisa disebut sebagai penyajian data adalah suatu kegiatan yang berorientasi pada penyusunan data yang memungkinkan untuk diambil kesimpulan. Peneliti dapat menggunakan sajian data dalam

---

<sup>101</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 248

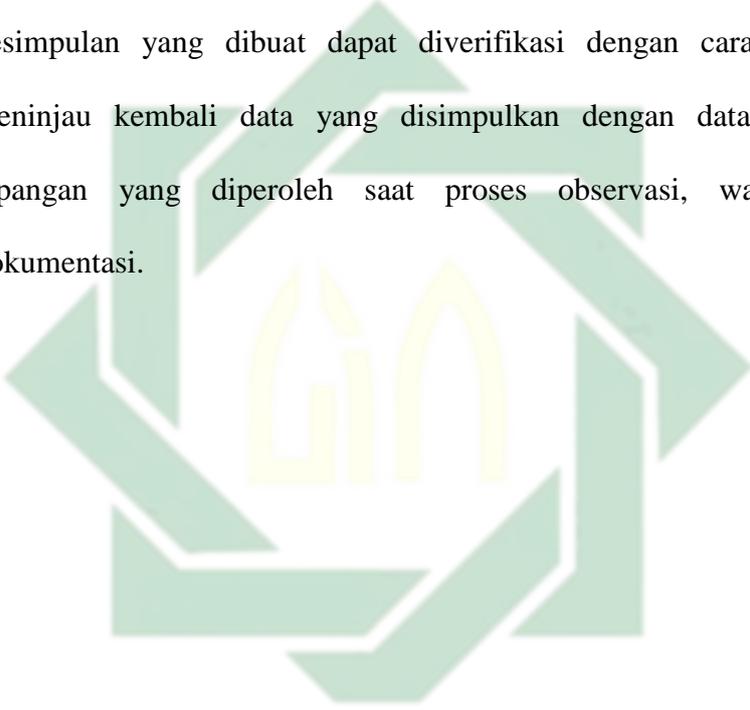
<sup>102</sup> Farouk, *Metodologi Penelitian Sosial*, 107.

<sup>103</sup> Sugiyono, 338-341.

memahami masalah dan menentukan langkah dalam membuat analisis data atau mengambil tindakan lain berdasarkan pemahamannya.

### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses verifikasi yang hanya bisa dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan yang dibuat dapat diverifikasi dengan cara melihat dan meninjau kembali data yang disimpulkan dengan data atau catatan lapangan yang diperoleh saat proses observasi, wawancara dan dokumentasi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB IV**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM  
DIRI PESERTA DIDIK MELALUI KITAB *IDHOTUN NASYIIN* DI  
PONPES ASSALAM BANGILAN TUBAN**

**A. Profil Pondok Pesantren Assalam**

Pondok pesantren Assalam adalah salah satu pondok pesantren yang bercorak modern dan tradisional. Pondok pesantren assalam didirikan oleh KH. Abdul Muhaimin Tamam. Saat ini posisi pengasuh pondok dipegang oleh putranya yang bernama KH. Yunan Juhar. Pondok pesantren ini terletak di tuban bagian selatan, tepatnya di desa Bangilan kabupaten Tuban. letak pondok pesantren ini cukup strategis, karena letaknya yang berada di jantung kecamatan sehingga jalan aksesnya mudah dicapai dari berbagai arah. Nama lengkap pesantren ini adalah KMI Assalam Bangilan Tuban. KMI merupakan kepanjangan dari kulliyatul Muallimin Wal Muallimat Al Islamiyah yang berarti pendidikan bagi para guru. Lembaga pendidikan ini memiliki pendidikan formal berupa madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah, sehingga dianjurkan bagi peserta didik untuk menempuh pendidikan selama enam tahun. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pendidikan nasional dibawah kementrian agama dan kurikulum dari pondok modern gontor. Kurikulum yang diterapkan telah disinkronkan dengan keadaan diluar jam pelajaran. Salah satu bukti kesesuaian ini dapat dilihat

ketika didalam kelas peserta didik belajar tentang bahasa arab maka diluar kelas mereka akan mempraktikanya secara langsung dalam kegiatan sehari-hari.<sup>104</sup>

Ada beberapa keunggulan yang menjadi daya tarik assalam di mata masyarakat. salah satu kurikulum yang digunakan adalah kurikulum gontor. Pelajaran yang diajarkan pun sebagian besar sama dengan yang diajarkan di gontor, yaitu berbasis bahasa arab dan bahasa inggris. Selain itu peserta didik tidak akan ketinggalan dengan pelajaran umum dan pembelajaran mengenai kitab salafi. Kemampuan peserta didik untuk memahami kitab dipermudah dengan bekal berbahasa arab yang cukup. Kemampuan peserta didik dalam berbahasa asing yaitu bahasa arab dan inggris menjadi kopetensi utama dalam pendidikan di assalam. Kegiatan di luar kelas pun sangat beragam mulai dari pramuka, pencak silat, kursus menjahit, tahfidzul Quran, kegiatan khitobah (latihan berpidato), pentas seni, berorganisasi dan lain sebagainya.<sup>105</sup> Berikut adalah beberapa profil singkat mengenai pondok pesantren Assalam.

#### 1. Visi

Visi yang ingin diraih oleh ponpes assalam adalah membentuk jiwa islami pada diri peserta didik, mencerdaskan umat dan membangkitkan bangsa dengan niat lillahi taala.<sup>106</sup>

<sup>104</sup> [http://panduanterbaik.id/pesantren-assalam-bangilan-tuban/#Biaya\\_Masuk\\_Pesantren\\_Bangilan](http://panduanterbaik.id/pesantren-assalam-bangilan-tuban/#Biaya_Masuk_Pesantren_Bangilan), diakses pada 4 juli 2022.

<sup>105</sup> <https://www.assalam.ach.id/>, 20 Juni 2022 pukul 08.00

<sup>106</sup> Gaguk Samudra, Bagian TU Mts Assalam, wawancara pribadi, Tuban, 10 April 2022.

## 2. Misi

- a. Membangun generasi islam yang tangguh, beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah
- b. Mempersiapkan generasi yang siap menghafal Quran yang memiliki kompetensi dalam berbahasa arab dan inggris guna menghadapi tantangan globalisasi.
- c. Mencetak generasi yang berpengetahuan luas, jujur, ikhlas, terampil dan pintar dalam bermasyarakat.<sup>107</sup>

## 3. Motto

- a. Berbudi luhur
- b. Berbadan sehat
- c. Berpengetahuan luas
- d. Berfikiran bebas<sup>108</sup>

## 4. Sejarah pondok pesantren Assalam

Pendiri pondok pesantren assalam adalah K.H Abdul Muhaimin Tamam. Beliau wafat pada 24 Desember 2016. Cikal bakal Assalam ini dimulai dari tahun 1976, dengan ditandai berdirinya pondok kecil di Desa Sidokumpul dikediaman K.H Abdul Muhaimin Tamam. Perkembangan assalam di sidokumpul tidak seperti yang diharapkan, banyak rintangan dan hambatan dari sekitar yang akhirnya pada tahun 1995 assalam dipindah di desa Bangilan. Tempatnya tidak jauh dari tempat awal berdirinya.<sup>109</sup>

<sup>107</sup> ibid

<sup>108</sup> <http://assalamponpes.blogspot.com/p/kepondokan.html?m=1> , diakses 15 April 2022 pukul 09.00.

<sup>109</sup> Juwoto, Bagian TU MA Assalam , Wawancara Pribadi, Tuban, 12 April 2022.

Lambat laun perkembangan assalam semakin pesat. Alumni-alumni yang dicetak mampu bersaing ditengah-tengah masyarakat. pada perkembangannya tidak hanya masyarakat sekitar yang menuntut ilmu di assalam namun masih peserta didik juga datang dari berbagai kota hingga luar pulau. Perkembangan ini menjadi jawaban dari keistiqomahan pendiri dan para *asatidz* dalam mendidik para santri benar-benar ingin mencari ridho Allah dan tanpa engharap imbalan. Buah keikhlasan tersebut tergambar dari ketundukan para santri dan kerelaan mereka mengemban tugas dari beliau seberat apapun itu.

Pada tahun 2014 assalam kembali mendirikan pondok di desan Banjarworo. Hal ini dipicu oleh perkembangan kuantitas santri yang semakin tahun semakin bertambah. pondok yang baru ini digunakan untuk mukim santri putra sedangkan pondok lama untuk mukim santri putri. Pada tahun 2022 berdasarkan data EMIS jumlah peserta didik dari madrasah tsanawiyah berjumlah 680 sedangkan dari madrasah Aliyah berjumlah 528 jadi jumlah total peserta didik sebanyak 1208. Jumlah santri setiap tahunnya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Mereka berasal dari berbagai kota dan daerah di Indonesia.<sup>110</sup>

##### 5. Letak geografis

Assalam terletak di Desa Bangilan kecamatan Bangilan Kabupaen Tuban. letaknya sangat strategis karena berada ditengah jantung kecamatan. Letaknya dekat dengan pasar, puskesmas, kantor kelurahan, dan kantor

---

<sup>110</sup> ibid

polisi. Akses menuju tempat ini juga mudah dituju dari berbagai arah. Adapun letak geografis pondok Assalam Bangilan dan Banjarworo adalah sebagai berikut:<sup>111</sup>

a. Lokasi Pertama

- 1) Letak Tanah : Jl. Raya Bangilan No. 01 Bangilan Kab. Tuban Prop. Jawa Timur
- 2) Luas Tanah : 3980 m<sup>2</sup>
- 3) Status Tanah : Hak milik atas nama KH. Abd. Moehaimin Tamam, di desa Bangilan dengan Sertifikat No. 12.18.02.08.1.00244 dan Surat Ukur Tanggal 13-11-2000 No. 19/Bangilan/2000 luas : 3.980 M<sup>2</sup>

Batas-batas pondok pesantren Assalam yang berada di Desa Bangilan sebagai berikut:

- 1) sebelah barat perbatasan dengan jalan raya bangilan
- 2) sebelah utara perbatasan dengan sawah pertanian kecamatan Bangilan
- 3) sebelah timur perbatasan dengan rumah warga Ngrayung
- 4) sebelah selatan perbatasan dengan rumah warga Ngrayung

Adapun pondok pesantren yang kedua berada di desa Banjarworo Kecamatan Bangilan yang terletak tidak jauh dari pondok Assalam yang ada di Bangilan. pondok yang kedua ditempati oleh santri putra. Disana

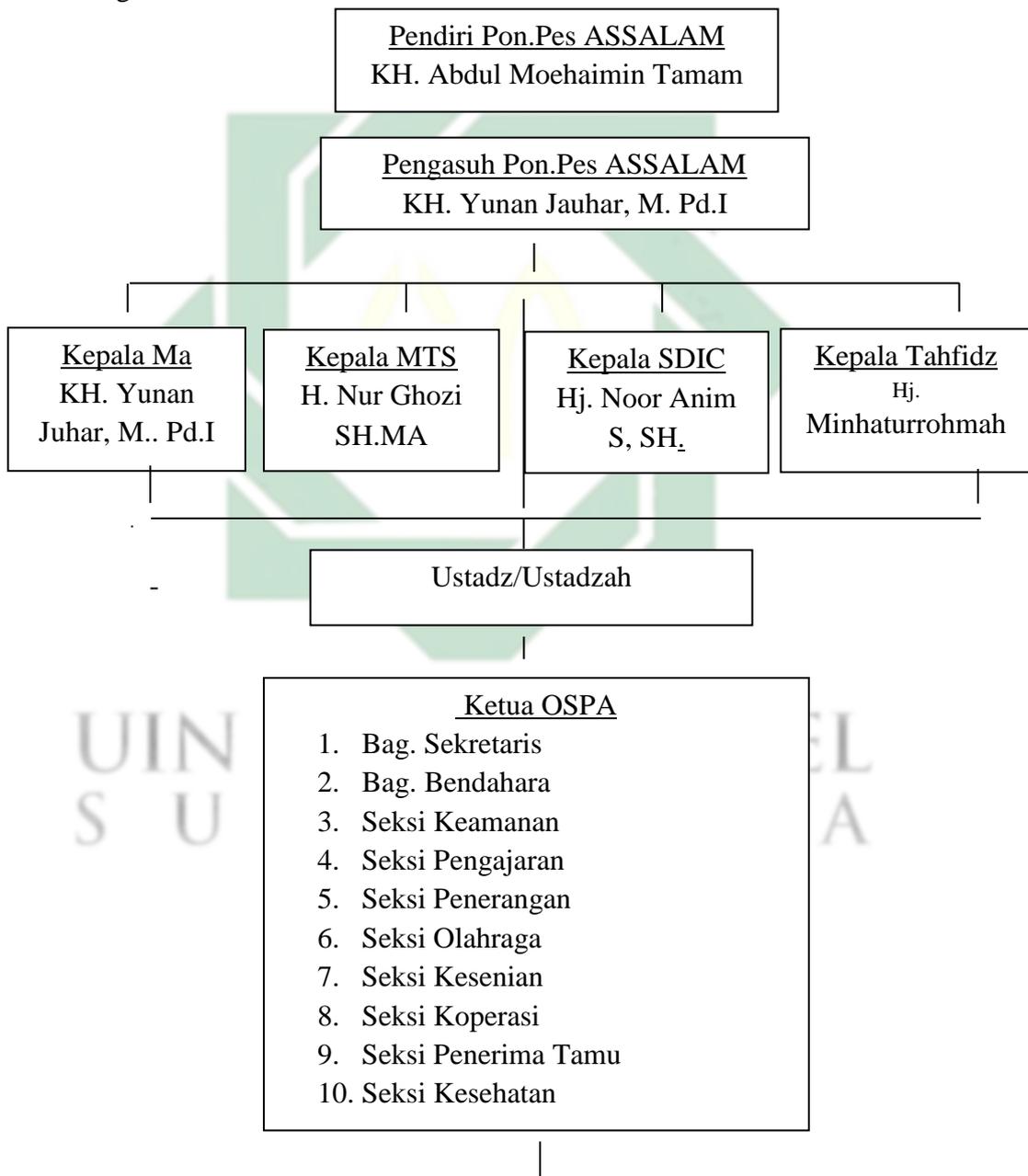
---

<sup>111</sup> Ibid.

terdapat makam KH Abdul Muhaimin Taman bersama Istri beliau yaitu Hj. Siti Rukhanah.<sup>112</sup>

#### 6. Struktur kepengurusan

Adapun struktur kepengurusan pondok pesantren Assalam adalah sebagai berikut:<sup>113</sup>



<sup>112</sup> Ibid.

<sup>113</sup> Ibid.

a. Struktur kepengurusan MA Assalam

Kepala Yayasan Pendidikan Assalam: KH. Yunan Jauhar, S. Pd, M.Pd.I

Kepala MA Assalam : KH. Yunan Jauhar, S. Pd, M.Pd.I

Wakil kepala MA Assalam : Hj. Ifa Illiyana, S. Ag

Tata usaha : Juwoto, S.Pd

Komite : Drs. Imam Akhyar

Wk. Ur. Kurikulum : A. Marzuqi, S.Pd

Wk. Ur. Kesiswaan : Mulyadi, S.Pd

Wk. Ur. Sarpras : Sutrisno, S.Pd

Wk. Ur. Humas : M. Ma'sum, S.Pd.I

b. Struktur kepengurusan MTS Assalam

Kepala Yayasan Pendidikan Assalam: KH. Yunan Jauhar, S. Pd, M.Pd.I

Kepala Mts Assalam : H. Nur Ghozi, S.H, M.A

Wakil kepala Mts Assalam : Hj. Noor Anim Suryawati, S. SH.

Tata usaha : Gaguk samudra, S.Pd

Komite : Drs. Imam Akhyar

Wk. Ur. Kurikulum : Isti'anah S.Pd

Wk. Ur. Kesiswaan : Mulyadi, S.Pd

Wk. Ur. Sarpras : Sutrisno, S.Pd

Wk. Ur. Humas : Sunayah, S.Pd.I

c. Struktur kepengurusan SDIC Assalam

Kepala Yayasan Pendidikan Assalam: KH. Yunan Jauhar, S. Pd, M.Pd.I

Kepala SDIC Assalam : Hj. Noor Anim Suryawati,

SH

Wakil kepala SDIC Assalam : Hj. Arini Hidayah M Noor, S. sos,

M. Pd.I

Tata usaha : Ika wafiatul Maghfiroh, S.Pd

Komite : Drs. Imam Akhyar

Wk. Ur. Kurikulum : Rika Andriyani Putri, S.Pd

Wk. Ur. Kesiswaan : Muthmainnah, S.Pd

Wk. Ur. Sarpras : Rizal Nur rahim

Wk. Ur. Humas : Mukhorridhotut Thayyibah

d. Struktur kepengurusan pondok *Tahfidhul Qur'an* Assalam

Kepala Yayasan Pendidikan Assalam: KH. Yunan Jauhar, S. Pd, M.Pd.I

Kepala pondok *Tahfidhul Qur'an* : Hj. Minhaturrohmah, S. Pd.I

7. Kurikulum Pondok Pesantren Assalam

Salah satu hal unik lainnya yang dapat kita temui di KMI Assalam terletak pada guru yang mengajar. Mereka adalah alumni assalam sendiri yang memiliki keterampilan mengajar. Mereka memulai pengabdian mengajar sejak lulus dari madrasah aliyah kelas tiga. Sejak duduk dikelas aliyah peserta didik dibekali dengan ilmu mengajar melalui kitab *Al-Tarbiyatu Wa At-Ta'liimi*. Sebelum anak-lulus mereka akan diuji dengan praktek mengajar secara langsung dengan dinilai satu musyrif yang mendampingi.

Praktek mengajar tersebut disaksikan oleh seluruh teman satu angkatan yang juga diminta untuk menilai apakah cara mengajarnya sudah baik dan belum. Praktek ini cukup bagus untuk melatih mental murid sehingga ketika lulus ia sudah dibekali dengan ilmu pengetahuan yang cukup dan sudah siap untuk mengamalkan ilmunya baik di assalam sendiri maupun di masyarakat.<sup>114</sup>

Budaya yang mengakar pada kehidupan santri sama seperti pondok pada umumnya. Mereka diajarkan untuk disiplin, menghargai waktu dan berpenampilan sopan. Santri assalam terkenal dengan penampilannya yang rapi dan sopan. Meskipun ini terlihat lebih modern, namun santri tetap dibatasi dalam pemilihan pakaian dipondok. Selain aktif belajar dikelas dengan hafalan yang banyak, santri assalam tetap aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan berorganisasi. Santri dididik untuk siap menghadapi kesulitan, sehingga padatnya kegiatan dan bermacam hambatan akan berguna untuk menempa santri menjadi insan yang tangguh dan berkarakter. Seperti falsafah yang selalu ditancapkan pada jiwa santri “jangan tanyakan apa yang saya dapat, tapi tanyakan pada dirimu apa yang kamu berikan untuk Assalam”. Inilah yang memberikan semangat juang pada santri-santri assalam untuk selalu berkhidmad pada pondok. Karena konsep pemikiran mereka dibentuk untuk berjasa bukan menjadi orang yang selalu selalu minta jasa.<sup>115</sup> Karena mereka yang selalu berjuang tanpa meminta imbalan akan mendapat ganjaran dari Allah sebagaimana firman Allah dalam surat yasin ayat 21:<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup> Juwoto, Bagian TU MA Assalam , Wawancara Pribadi, Tuban, 12 April 2022.

<sup>115</sup> ibid

<sup>116</sup> Mushhaf Aisyah, 441.

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Adapun materi pelajaran yang diemban peserta didik pada setiap harinya berjumlah 8 mata pelajaran yang meliputi:<sup>117</sup>

a. Mata pelajaran pondok

- 1) Durusul Lughoh
- 2) Muthola'ah
- 3) Imla'
- 4) Khot
- 5) Mahfudzat
- 6) Tarjamah
- 7) Al-tarbiyah al-Amaliyah
- 8) Akhlaq
- 9) English Lesson
- 10) Ilmu tafsir
- 11) Ushul Fiqh
- 12) Tajwid
- 13) Nahwu

b. Mata pelajaran umum

- 1) Bahasa inggris
- 2) Matematika

<sup>117</sup> Juwoto, wawancara pribadi, 12 April 2022.

3) Sejarah Kebudayaan Islam

4) Sejarah

5) Sastra Indonesia

6) Fisika

7) Biologi

8) Fikih

9) Sastra Inggris

10) Qur'an Hadist

11) Aqidah Akhlak

12) Pendidikan Kewarganegaraan

13) Antropologi

14) Kesenian

15) Bahasa Jawa

16) Bahasa Indonesia

17) TIK

18) Geografi

**B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Diri Peserta Didik Melalui Kitab *Idhotun nasyiin* di Pondok Assalam Bangilan Tuban**

Internalisasi merupakan suatu proses pemasukan nilai-nilai dalam diri seseorang yang diharapkan dapat berimplikasi pada perbuatan, sehingga internalisasi ini akan menjadi sifat yang melekat pada diri seseorang. Proses ini memerlukan penghayatan dan pemahaman secara mendalam dengan binaan atau

bimbingan tertentu. Oleh karenanya dibutuhkan cara-cara khusus untuk menanamkan nilai ke dalam diri seseorang.<sup>118</sup>

Setiap lembaga memiliki tujuan dalam mencetak out put yang unggul sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya tertentu yang dapat di kerahkan dalam proses pembelajaran keagamaan dan dalam kegiatan keagamaan lainnya sebagai penunjang. salah satu usaha dalam pengembangannya dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan spiritual dalam diri peserta didik. Internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual dalam setiap lembaga pasti memiliki perbedaan dan ciri khas tertentu. Upaya yang dilakukan pun bermacam-macam dengan usaha yang maksimal. Cara-cara tersebut tentunya memiliki kelebihan dan keistimewaan tersendiri yang menarik untuk dikupas. Seperti cara yang dilakukan di pondok pesantren Assalam.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual di pondok pesantren Assalam dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari pembelajaran di kelas hingga berbagai kegiatan lainnya sebagai penunjang. Salah satu cara yang menarik adalah mengajarkan nilai-nilai pendidikan spiritual melalui kitab *idhotun nasyiin* karangan syaikh Mushtofa Gholayaini. Kitab *idhotun nasyiin* adalah salah satu kitab klasik yang berisi nasehat yang lebih ditujukan bagi generasi muda. Inilah salah satu faktor kitab ini dipilih sebagai salah satu instrument dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik, karena penyampaiannya

---

<sup>118</sup> Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 21.

yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang masih belia dan memiliki jiwa semangat membara.<sup>119</sup>

Kegiatan pembelajaran *idhotun nasyiin* dilakukan pada jam operasional sekolah. Pembelajaran diberikan untuk peserta didik yang duduk di kelas IX dan X. Proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Adapun langkah-langkah proses pembelajarannya adalah sebagai berikut:<sup>120</sup>

#### 1. Pembukaan

Pada sesi pembukaan guru memastikan bahwa kondisi kelas harus siap untuk menerima pelajaran. Guru harus menyerempakkan suasana kelas agar murid fokus dan menyiapkan diri untuk menerima materi. Kegiatan diawali dengan salam dan menanyakan kabar kepada murid. Setelah itu guru menanyakan pelajaran yang akan dipelajari pada jam itu. Hal ini dilakukan untuk menyatukan fokus murid dengan pelajaran yang akan dipelajari. Setelah itu, guru akan mengulas pelajaran yang lalu dengan bertanya langsung kepada murid secara individual. Setelah bertanya kepada murid secara acak guru akan memastikan dengan bertanya kembali dan dijawab oleh murid secara bersamaan mengenai materi atau hafalan pada pelajaran sebelumnya. Hal ini seperti keterangan yang disampaikan oleh ustdz Puput Priyo Santoso S, Pd selaku pengajar kitab *idhotun nasyiin*.<sup>121</sup>

“sesi pembukaan memang terlihat cukup sederhana, namun disini kita menyatukan pikiran siswa yang sebelumnya mungkin masih

<sup>119</sup> Puput Priyo Santoso, Pengajar Kitab *idhotun nasyiin*, wawancara pribadi, di ruang TU pada 24 April 2022.

<sup>120</sup> *ibid*

<sup>121</sup> *Ibid*.

memikirkan suatu hal lain, kemudian disatukan dan difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan ringan dan menanyakan pelajaran yang akan dipelajari. Selain itu siswa juga perlu ditanya perihal materi yang sudah diajarkan agar tidak hilang dan semakin kuat melekat dalam ingatan. Dari pembukaan ini banyak sekali pelajaran yang dapat diambil. Siswa diajarkan untuk disiplin, fokus dan tentunya tidak menyepelekan hal yang terlihat remeh. Siswa juga dibentuk menjadi anak yang semangat yang memiliki daya juang.” (Hasil wawancara dengan ustadz Puput Priyo Santoso S. Pd, pengajar kitab *idhotun nasyiin* dalam pelajaran akhlak)

## 2. Penyampaian isi materi pembelajaran

Setelah guru mengulas pelajaran yang lalu dan di rasa murid sudah benar-benar faham dan menguasai materi, maka guru akan melanjutkan dengan menambah materi baru. Materi disampaikan dengan cara yang unik. Prinsip pembelajaran ini menitikberatkan anak untuk menggunakan otak terlebih dahulu, melalui mengolah kata dalam menyusun bahasa. Murid akan diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai kosa kata arab yang belum diketahui. Setelah guru memberikan arti dari setiap *mufrod*at maka murid akan diberikan kesempatan untuk mengartikan dengan kalimat yang pas sesuai dengan susunan kebahasan. Guru akan menunjuk beberapa murid sebagai sampel kemudian membuat kesepakatan bersama dalam menentukan terjemahan yang paling pas. Dalam kegiatan pembelajaran ini, murid dilarang keras untuk menulis arti di dalam kitab. Karena di sini murid juga diasah kemampuan berbahasa arab. Setelah murid dapat mengartikan kalimat perkalimat dengan benar, guru akan

menjelaskan makna pelajaran yang tersurat dan tersirat dalam kitab *idhotun nasyiin*.<sup>122</sup>

### 3. Penutup

Sebelum menutup kegiatan belajar mengajar guru akan menanyakan kembali materi yang baru diajarkan. Setelah murid faham dan tidak ada pertanyaan lagi, guru akan menutup dengan salam dan mengapresiasi murid karena telah berusaha antusias dalam memahami pelajaran. Sebelum meninggalkan kelas guru akan memberikan pesan atau nasihat yang membangun jiwa murid. Kegiatan yang berlangsung dari awal hingga akhir tersebut sangat rapih dan tidak ada waktu yang terbuang begitu saja. tentunya guru akan mempersiapkan apa saja yang harus disampaikan dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Sehingga waktu pelajaran dapat terisi dengan baik dan memberikan hasil pemahaman yang mendalam.<sup>123</sup>

“sebelum pembelajaran dimulai guru harus sudah siap dengan materi yang akan disampaikan. guru sudah harus mempersiapkan metode pembelajaran dengan matang, sehingga materi yang disampaikan akan mudah dipahami dan dicerna oleh murid. Persiapan itu biasa kami sebut dengan istilah *I'dad* yang artinya persiapan. Materi yang disampaikan boleh sedikit yang penting dalam, selain itu guru harus bisa menyampaikan pengetahuan yang lebih luas dari materi itu sendiri. Dan hal yang tidak boleh dilupakan adalah merobet atau menggabungkan pengetahuan yang lalu dengan materi yang baru saja diajarkan. Hal ini bertujuan agar ilmu pengetahuan itu tidak terpisah dan terpenggal sehingga menjadi suatu pemahaman yang utuh” (Hasil wawancara dengan ustadz Puput Priyo Santoso S. Pd, pengajar kitab *idhotun nasyiin* dalam pelajaran akhlak)

---

<sup>122</sup>ibid.

<sup>123</sup> Ibid.

Secara garis besar nilai-nilai pendidikan spiritual ini berorientasi pada dua hal, yaitu spiritual ilahiyah dan spiritual insaniyah. Spiritual ilahiyah adalah bentuk hubungan antara makhluk dengan penciptanya yang berlandaskan pada ajaran agama (wahyu). Konsep spiritual ilahiyah ini dapat kita temukan pada al Quran dan hadist sebagai sumber ajaran agama. Spiritual ilahiyah memiliki sifat vertikal, karena tujuan pengamalannya langsung berkomunikasi dengan Allah SWT. Spiritual ilahiyah dibagi menjadi dua, yaitu nilai ilahiyah ubudiyah dan ilahiyah muamalah. Dalam kegiatan pembelajaran kitab *idhotun nasyiin* dapat ditemukan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual sebagai berikut:<sup>124</sup>

a. Ubudiyah

Ubudiyah merupakan salah satu bagian dari nilai spiritual ilahiyah yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala larangannya, namun juga harus dibarengi dengan kesadaran akan rasa penghambaan kepada Allah SWT . secara garis besar kitab *idhotun nasyiin* berisi nasehat yang bertujuan untuk membangun pribadi generasi muda. menurut Imam Suyuti dalam penelitiannya menyebutkan ada tema-tema pembahasan yang masuk dalam kategori pembahasan akidah dan keimanan kepada Allah swt, yaitu *Al-Iqdam* (berani maju), *Al-Ya's* (berputus asa), *Ar Raja'*(harapan), *As-Syaraf* (kemuliaan), *Al-Ghurur* (tertipu oleh perasaan sendiri), *Al-I'tiadu ala an-nafs* (percaya pada diri sendiri), *I'qil wa Tawakkal* (berusahalah dan

---

<sup>124</sup> Ibid.

tawakallah), *Al-Ikhlās* (ikhlas), *As-Shobru* (sabar).<sup>125</sup> Sifat-sifat tersebut perlu dan penting untuk dipelajari. Dalam penyampaiannya, Syaikh Mustofa Al-Gholayaini banyak membicarakan perihal aqidah dan keimanan. Sifat tersebut ada yang perlu diamalkan karena dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ada pula yang harus dihindari karena dapat merusak kualitasnya. Seorang yang memiliki ubudiyah yang baik, maka ia akan selalu maju terus kedepan, tidak mudah untuk berputus asa, hidupnya dipenuhi dengan harapan yang digantungkan pada Allah SWT dan selalu optimis tidak mudah tertipu oleh perasaannya sendiri.<sup>126</sup>

Kewajiban pertama dan utama bagi pendidik adalah menjamin dan memastikan bahwa anak dapat pengajaran yang baik, pemahaman yang benar serta membiasakan diri untuk menerapkan nilai-nilai positif. Penerapan tersebut terwujud dalam bentuk tindakan nyata dalam setiap kegiatan yang dijalani setiap hari. Seperti halnya tujuan pembelajaran dari kitab *idhotun nasyiin* yang menjelaskan tentang berbagai sikap yang harus dimiliki dan dihindari demi untuk mendapat ridho ilahi.<sup>127</sup>

#### b. Muamalah

Muamalah adalah spiritual yang melibatkan manusia lain dalam penerapannya. Tidak hanya ilahiyah yang dinilai sebagai ibadah, muamalah juga masuk keranah ibadah. Walaupun interaksinya melalui hubungan antara manusia, namun semua itu dilakukan dengan cara sebaik

<sup>125</sup> Imam Achmad Suyuti **Skripsi:** *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-Gholayaini dalam Kitab 'Idhatu An-nasyiin*(Surabaya: UINSA, 2019), 173.

<sup>126</sup> Puput Priyo Santoso, wawancara pribadi, 24 April 2022.

<sup>127</sup> Ibid.

mungkin untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Dan sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. oleh karenanya sebagian besar hidup yang kita jalani akan berkaitan dengan muamalah. Menjaga hubungan baik dengan sesama manusia akan menciptakan keindahan dan kerukunan. Hal ini juga yang ditanamkan pada peserta didik melalui nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan muamalah dalam kitab *idhotun nasyiin*. Struktur penyampaian nasehat dalam kitab *idhotun nasyiin* disampaikan dengan rinci beserta dampak yang akan diperoleh oleh pelakunya. Pengarang akan memulai dengan menyampaikan definisi dari bab yang dibahas. Pengarang juga memberikan perumpamaan mengenai pentingnya bab yang dibahas, seperti contoh dalam bab al ikhlas. Pengarang mengumpamakan ikhlas dengan ruh dan amal sebagai badannya. Jika ruh itu sudah tidak bersemayam pada badan maka badan itu akan mati bagaikan bangkai. Sehingga amal tanpa ikhlas berarti sia-sia. Seperti itu cara pengarang menyederhakan sesuatu yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dimengerti kedudukannya. Selain itu pengarang juga memberikan contoh akibat baik dan buruk yang mengiringi sifat tersebut dalam masyarakat dan dihadapan Allah. Tak lupa di akhir penyampaian pengarang selalu menyampaikan harapan melalui doa yang dituliskan untuk kaum generasi muda.<sup>128</sup>

Adapun bab pembahasan dalam *idhotun nasyiin* yang masuk dalam kategori muamalah diantaranya adalah *Al-Maslahatul Mursalah*

---

<sup>128</sup> Ibid.

(kemaslahatan umum), *Al-tsaouratu al-Adabiyah* (revolusi budaya), *Al-Ummahwa al-Hukumah* (rakyat dan pemerintahan), *Al-Tajaddud* (pembaharuan), *As-Sa'adah* (kebahagiaan), *Al-Madaniyah* (peradaban), *Al-Wathoniyah* (nasionalisme), *Al-Hurriyah* (kemerdekaan), *Anwa' Al-Hurriyah* (macam-macam kebebasan dan kebebasan), *Al-Zam'ah wa Al-Risalah* (kepemimpinan), *'Usysyaq al-Za'amah* (orang-orang yang ambisi menjadi pemimpin), *Waratsatul al-Ardh* (para pewaris bumi), *Al-Haditsu al-Awwal* (peristiwa pertama), *Intadziri al-Sa'ah* (nantikan saja kebinasaanya), *At-Tarbiyah* (pendidikan), *Khotimatu al-'Idhatu* (nasehat terakhir).

Materi-materi disampaikan kepada murid secara bertahap. Guru lebih mengedepankan pemahaman yang mendalam walaupun materi yang disampaikan terbilang sedikit. tugas murid selain memahami maknanya secara mendalam adalah menghafalnya. Metode menghafal ini dilakukan dengan tujuan agar murid ingat dengan isi pelajaran yang pernah disampaikan dimanapun dan kapanpun tanpa harus membuka kembali kitabnya. Diharapkan ketika murid mengalami ujian atau tantangan hidup yang sebenarnya di lapangan, maka akan terngiang apa yang pernah dipelajarinya secara reflek, karena ia sudah hafal kutipan asli dalam kitab. Sehingga nilai-nilai keindahan dalam berakhlakul karimah akan terbayang dalam benak murid. Ia akan mengingat akibat yang akan ditimbulkan ketika ia berbuat baik dan buruk.<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Gaguk Samudra, hasil wawancara, 10 April 2022.

Internalisasi yang diberikan melalui materi dari kitab *idhotun nasyiin* selanjutnya akan ditunjang dengan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengasah potensi dan memperkuat nilai spiritual dalam diri peserta didik. Kegiatan tersebut yaitu:

1. Membaca doa dan membaca *asmaul husna* sebelum kegiatan belajar secara bersama-sama

Kegiatan rutin yang dilakukan setiap pagi adalah membiasakan murid untuk berdoa bersama dan membaca *asmaul husna* secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru dari kantor. Guru yang memimpin doa akan menggunakan pengeras suara sehingga doa dapat didengar oleh seluruh siswa secara serempak. Setelah membaca sholawat peserta didik juga di ajak untu beristigfar. Hal ini bertujuan untuk membersihkan hati. Karena ilmu itu cahaya dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang kotor hatinya.<sup>130</sup>

Kegiatan berdoa ini mengajarkan peserta didik untuk menyadari bahwa manusia hanya bisa berusaha. Tanpa diiringi sebuah doa maka dianggap sombong, namun doa saja tanpa usaha berarti bohong. Disini peserta didik diajarkan untuk mngajasah batin bahwa tidak kekuasaan yang lebih besar dari pada kekuasaan Allah. Oleh karenanya kita memohon pertolongannya untuk memudahkan usaha dalam menuntut ilmu dengan terbukanya hati dan fikiran.<sup>131</sup>

2. Kegiatan *dziba'* atau *barzanji*

---

<sup>130</sup> Ibid.

<sup>131</sup> Ibid.

Kegiatan *dziba'* dan *barzanji* menjadi kegiatan rutin yang diagendakan setiap minggu di ponpes assalam. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama. Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kecintaanya kepada nabi Muhammad SAW melalui kegiatan ini. karena bershawat kepada nabi Muhammad memiliki banyak keutamaan, sehingga untuk mendapat syafaat kita harus berusaha dengan banyak membaca sholawat terlebih bisa memahami dan menghayati kisahnya hidupnya yang penuh dengan akhlak mulia yang patut kita tiru sebagai suri tauladan.<sup>132</sup>

### 3. Kegiatan *muhadhoroh*

Kegiatan *muhadhoroh* adalah salah satu kegiatan khas pondok pesantren yang berisi simulasi sebuah acara. Santri akan dilatih untuk mempunyai kemampuan tampil didepan umum. Dalam simulasi ini peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Dalam kelompok tersebut ada beberapa anak yang diberi tugas untuk mengisi acara mulai dari pembawa acara, melantunkan ayat suci Al Quran, menyampaikan sambutan, membawakan mauidhoh hasanah hingga membaca doa. Tugas tersebut akan diacak setiap minggunya. Sehingga semua peserta akan mendapat bagian yang sama.

Kegiatan ini dapat membangun jiwa spiritual peserta didik dalam hal muamalah. Mereka akan terlatih dengan perbedaan-perbedaan yang ada dalam forum tersebut. Selain itu, anak dilatih untuk siap tampil

---

<sup>132</sup> Ibid.

dimanapun sehingga ketika mereka pulang ke kampung halaman masing-masing mereka sudah siap jika diberikan peran ditengah-tengah masyarakat.<sup>133</sup>

#### 4. Hafalan Al-Quran

Pada tahun 2020 assalam melebarkan sayapnya kembali dengan mendirikan pondok tahfidz. Program tahfidz ini diberikan kepada santri karena melihat antusias dan minat yang tinggi dari santri dalam menghafal Al Quran. Program ini berjalan dibawahlangsung dibawah bimbingan Hj. Mimhaturohmah. Beliau adalah istri dari KH. Yunan Jauhar, atau menantu dari KH. Muhaimin tamam yang keterakhir.

Santri Assalam dengan kebiasaan menghafal materi pelajaran ternyata tidak membuat mereka merasa kesulitan. Bahkan kebiasaan ini menjadi salah satu modal dalam menghafal Al Quran. Selain itu kemampuan mereka dalam berbahasa arab menjadikan mereka lebih mudah dalam mengingat ayat-ayat yang dihafalkan.<sup>134</sup>

#### 5. *'Amaliyah tadrīs*

*Amaliyah tadrīs* adalah kegiatan yang diagendakan khusus untuk santri yang akan lulus dari Assalam, yakni tepatnya mereka yang duduk dikelas XII. Kegiatan ini berisi simulasi mengajar yang dilakukan langsung oleh kelas XII dengan melibatkan kelas dibawahnya untuk diajar menggunakan materi pelajaran pondok. Penyampaian pengajaran harus menggunakan bahasa arab atau bahasa inggris.

---

<sup>133</sup> ibid

<sup>134</sup> ibid

Kegiatan ini dilakukan untuk mencetak kader-kader pendidik yang berkualitas. Sebelumnya peserta didik telah dibekali dengan mata pelajaran khusus yang berisi tata cara mengajar dengan panduan kitab *At-Tarbiyatu Wa At-Ta'lim*. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa dapat tergugah untuk selalu mengamalkan ilmu yang didapatkannya. Karena seperti semboyan yang selalu dikuatkan sang pendiri “kita berilmu kita beramal untuk mendapatkan ridho ilahi”<sup>135</sup>

#### 6. Organisasi

Salah satu kegiatan penunjang tumbuhnya jiwa spiritual peserta didik ada pada kegiatan organisasi. Ketika memasuki masa organisasi santri akan diuji jiwa spiritualnya, mulai dari kesabaran, keihlasan, menghargai perbedaan hingga tanggung jawab atas amanah yang diemban. Semua sistem yang ada di pondok diserahkan kepada murid dengan bimbingan para *asatidz*. Murid dilatih untuk menjadi pemimpin. Semua keperluan pondok diserahkan kepada santri mulai dari mengatur makan, keamanan, menata bahasa, membuat acara, kelistrikan hingga kebersihan dan perairan. Sehingga murid menjadi mandiri dan mampu menghadapi masalah, walaupun usinya masih kecil namun sudah diberikan tanggung jawab besar.<sup>136</sup>

#### 7. Gemblengan oleh pengasuh pondok

Gemblengan adalah forum dimana santri akan bertemu dengan pengasuh pondok. Pengasuh akan memberikan nasehat-nasehat yang dapat

<sup>135</sup> Juwoto, hasil wawancara, 12 April 2022.

<sup>136</sup> Ibid.

menguatkan santri. Dalam perjalanannya, kehidupan santri dipondok dipenuhi dengan suka duka serta berbagai macam rintangan. Sehingga pada kesempatan seperti ini, pengasuh akan mencharger kembali semangat santri agar ingat pada tujuan awal datang ke assalam.

Pada proses gemblena, santri akan mencatat poin-poin persis sesuai yang diucapkan oleh sang pengasuh. Ini lah salah satu ciri gembengan Assalam. Nasehat-nasehat yang diberikan selalu di sampaikan dengan redaksi kalimat yang sama, sehingga semboyan-semboyan yang didawuhkan sejak KH. Abdul Muhaimin Tamam masih hidup sama persis dengan yang disampaikan hingga sekarang.<sup>137</sup>

#### 8. Belajar terpimpin

Belajar terpimpin dilakukan setiap malam untuk menyiapkan pembelajaran di hari esok. Belajar terpimpin biasanya dipimpin oleh ketua kamar yang diambil dari kelas atasnya. Ketua kamar akan mengawasi dan membimbing adek-adeknya untuk belajar. jika ada kesulitan maka tugas mereka adalah mengarahkan dan menjelaskan hingga faham. Dalam kegiatan ini akan terjalin suasana kekeluargaan yang kental. Ketika santri berada jauh dari keluarga maka temanya akan menjadi pengganti saudaranya. Sikap toleransi dan tolong menolong akan mewarnai hari-hari mereka.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Ibid.

<sup>138</sup> Gaguk Samudra, Hasil wawancara, 9 mei 2022.

## 9. Rutinan istighisah

Kegiatan istighosah dilakukan pada malam jumat tiap akhir bulan. Kegiatan rutin ini dilakukan secara berjamaah dimushola. Hal ini menjadi salah satu bukti, meskipun Assalam terlihat sebagai pondok modern namun kegiatan didalamnya masih kental seperti pondok salafi pada umumnya.<sup>139</sup>

kegiatan istighosah ini menjadi salah satu instrument dalam mendidik santri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Istighosah berarti meminta ampun, disini santri dilatih untuk memiliki rasa peka, terlebih terhadap posisi kehambaan. Manusia yang tercipta tidak luput dari salah dan dosa harus menyadari bahwa ia butuh pengampunan dari segala kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Kegiatan ini menjadi salah satu penguat dalam pendidikan spiritual dala jiwa murid. Karena kuatnya spiritual murid tidak dapat diciptakan begitu saja tanpa ada usaha dan doa untuk meminta terbukanya hati.<sup>140</sup> Karena Allah tidak akan memberikan cahaya-Nya pada hati yang kotor. Sebagaimana perkatan imam syafi'i<sup>141</sup>

العِلْمُ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِلْعَاصِي

“Ilmu itu cahaya dan cahaya Allah tidak akan diberikan pada orang yang bermaksiat.”

<sup>139</sup> ibid

<sup>140</sup> Ustadz Juwoto, wawancara pribadi 27 April 2022.

<sup>141</sup> Abu Bakar Ustman ibn Muhammad Syata ad Dimiyathi, *Ianatul tholibin* (Beirut: Darul Kutub al-illmiyyah, 2014), 190.

## 10. Roan

Roan adalah kegiatan bersih-besih yang dilakukan bersama-sama dengan membagi tugas secara bergantian. Semua kegiatan dipondok dilandaskan untuk mencari ridho Allah. Menjaga kebersihan adalah sebagian dari iman. Menjaga kebersihan dan keindahan sangat penting, baik itu bagi kesehatan dan keimanan seseorang. Karena kebersihan itu akan membawa keindahan. Dan dalam sebuah hadis dikatakan:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ وَيُحِبُّ الْجَمَالَ

“sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan”<sup>142</sup>

Itulah betapa penting kita menjaga lingkungan agar sehat iman dan badan peserta didik. Disini mereka juga belajar untuk saling bekerja sama dan menumbuhkan kesadaran akan petingnya kebersihan.<sup>143</sup>

## 11. Muhadastah

Muhadastah adalah kegiatan bercakap-cakap dengan bahasa arab atau inggris yang dilakukan pada pagi hari setelah mengaji kitab dan sebelum berangkat sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengasah kemampuan berbahasa asing.

Dalam kegiatan ini terdapat nilai spiritual yang berkaitan dengan saling menghormati kepada sesama dan trus berusaha maju trus pantang

<sup>142</sup> Shihih Muslim, 147.

<sup>143</sup> Gaguk Samudra, Hasil wawancara, 9 mei 2022.

mundur. Peserta didik dilatih untuk tetap berbahasa walaupun awalnya banyak yang tidak bisa.<sup>144</sup>

## 12. Napak Tilas

Napak tilas adalah kegiatan tahunan yang dilakukan untuk memperkenalkan sejarah berdirinya assalam kepada santri baru. Kegiatan ini ingin menunjukkan kegigihan dan perjuangan KH. Abdul Muhaimin Tamam dalam mewujudkan kota bangilan sebagai kota ilmu. Walaupun banyak hambatan, rintangan, dan kesulitan beliau tetap istiomah dalam pendiriannya. Kegiatan ini dimulai dengan berjalan kaki dari assalam bangilan ke kediaman KH. Abdul Muhamin Tamam di dusun Sidokumpul.

Walaupun lelah namun hal ini dirasa penting bagi peserta didik agar ikut merasakan perjuangan abah Muhaimin. Dari sini mereka akan belajar bahwa sesuatu yang diniati untuk lillahi taala akan diberikan keberhasilan dengan tulusnya niat yang diiringi dengan usaha keras. Peserta didik juga diharapkan dapat meneladani jiwa-jiwa perjuangan untuk menegakkan kalimatillah.<sup>145</sup>

### **C. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Diri Peserta Didik Melalui Kitab *Idhotun nasyiin* di Ponpes Assalam Bangilan Tuban**

Suatu lembaga pendidikan pasti menginginkan anak didiknya menjadi insan kamil dengan jiwa spiritual yang kuat. Semua usaha akan dikerahkan untuk memaksimalkan pendidikan tersebut. Pendidikan spiritual dirasa memiliki nilai penting dalam membangun jiwa yang kuat dalam beragama. Spiritual adalah

<sup>144</sup> Ibid.

<sup>145</sup> Puput Priyo Santoso, Hasil wawancara, 24 April 2022

sesuatu yang sifatnya abstrak, tidak bisa dilihat namun keberadaanya sangat dibutuhkan. Internalisasi pendidikan spiritual tidak bisa dilakukan seperti menuangkan susu ke dalam gelas, butuh proses, waktu dan tempaan yang cukup untuk membentuk jiwa spiritual yang kuat. Pendidikan spiritual yang ditanamkan melalui pondok pesantren memiliki tingkat konsistensi yang lebih tinggi. Peserta didik tidak hanya diberi materi dan pengertian secara teori saja namun juga mengamalkannya langsung dengan berbagai kegiatan yang tentunya dapat menunjang tumbuhnya jiwa spiritual yang kuat pada diri anak.

Konsep spiritual dalam psikologi islam dikaitkan dengan istilah ruh. Menurut Baharuddin, ruh merupakan dimensi spiritual dari psikis manusia. Dimensi tersebut memuat psikis dengan kadar dan nilai tertentu dalam tiap organisasi jiwa manusia. Dimensi yang dijelaskan berupa bagian jiwa yang tertanam sifat dan nilai ilahiyah. Sifat tersebut dinilai mampu menghadirkan sifat-sifat tuhan dalam dirinya. Definisi kepemilikan sifat tuhan disini bermakna bahwa dalam seseorang memiliki potensi luhur dalam hatinya, sehingga dimensi psikis tersebut akan teraktualisasi dalam bentuk perbuatan yang menggambarkan akhlak yang mulia.<sup>146</sup>

Aktualisasi dari pendidikan spiritual dapat dilihat dari sikap dan perbuatan yang mencerminkan eksistensi spiritual dalam diri seseorang. Perbuatan yang terlahir dari jiwa spiritual yang baik dan sebaliknya dapat dilihat perbedaanya. Hal ini juga dapat kita lihat dari hasil proses internalisasi pendidikan spiritual di

---

<sup>146</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 135-136.

ponpes Assalam terhadap kehidupan peserta didik. Salah satu hasilnya dapat kita lihat dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa temuan peneliti yang berkaitan dengan dampak internalisasi pendidikan spiritual melalui kitab *idhotun nasyiin* yang tercermin dalam perbuatan peserta didik:<sup>147</sup>

#### 1. Nilai keimanan

Nilai keimanan merupakan bagian dari nilai spiritual yang membentuk hubungan vertikal, yakni hubungan antara makhluk dengan tuhan. Nilai ini menjadi dasar kesadaran seseorang dalam mewujudkan eksistensi tuhan dalam kehidupannya. Lidah boleh mengucapkan dengan mudah bahwa diri telah beriman kepada Allah SWT, namun terkadang secara disadari atau tidak hati belum meyakini dengan sepenuh hati. Orang yang kuat imannya akan menyadari keberadaan Allah dalam setiap hembusan nafasnya. Ia sadar bahwa setiap perbuatan tidak luput dari pengawasannya dan semua akan mendapat balasan yang setara dengan amal perbuatan yang dikerjakan. Namun lebih dari itu, keimanan ini tidak hanya menimbulkan rasa takut dan waspada, yang tidak kalah penting yang harus dihadirkan adalah rasa penghambaan kepada Allah sehingga apapun yang akan diperbuat akan dilandasi dengan rasa cinta karena mengharap ridhonya semata.

Iman yang kuat akan menunjukkan perbuatan yang indah. Perbuatan ini seperti yang dicerminkan oleh para peseta didik di ponpes Assalam.

---

<sup>147</sup> Puput Priyo Santoso, Hasil wawancara 27 April 2022.

Pengetahuan mereka diisi dengan ilmu pengetahuan dan wawasan keagamaan. Pengamalan dari ilmu tersebut tercermin dalam perbuatan yang mencerminkan akhlak yang baik. Nilai spiritual yang disampaikan dalam kitab *idhotun nasyiin* terealisasi dalam diri mereka mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Banyak sekali yang bisa kita lihat contohnya sebagai berikut:

a. Tertib sholat berjamaah

Sholat adalah tiang agama. Amalan yang akan dihisab pertama kali ini wajib dilaksanakan oleh setiap umat muslim. Oleh karenanya sejak kecil, anak harus dilatih untuk membiasakan diri melaksanakan sholat lima waktu. Pada hakikatnya sholat tidak hanya berupa gerakan yang diiringi dengan bacaan dan doa, lebih dari itu sholat memiliki rahasia hikmah yang dalam. seseorang yang baik sholatnya dipastikan baik dalam semua amal perbuatannya sebagaimana sabda rosulullah SAW<sup>148</sup> :

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ ،  
وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

Amal ibadah yang pertama yang akan dihisab oleh Allah pada hari kiamat adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalannya yang lain dan jika shalatnya rusak maka rusaklah seluruh amalannya yang lain [HR Thabrani, dishahihkan oleh Syaikh Albani]

Dalam usia perkembangannya, peserta didik dipasentren tentu mendapat perhatian khusus dalam hal sholat berjamaah.

<sup>148</sup> HR. Ath-Thabrani dalam al-Mu'jamul Ausath, no. 1880 dari Sahabat Anas bin Malik Radhiyallahu anhu.

Sholat wajib dilakukan dengan tertib pada waktunya secara berjamaah. Sedangkan sholat sunnah dilaksanakan secara sendiri sesuai kemampuan dan kesadaran peserta didik. Seperti sholat duha dan sholat tahajjud dilakukan santri secara mandiri. Meskipun dilakukan berdasarkan kesadaran masing-masing, hal ini tidak membuat santri lantas tidak melakukannya.<sup>149</sup>

b. Melakukan amalan sunnah

Bentuk-bentuk ibadah yang sifatnya sunnah memang tidak ditekankan dalam peraturan pondok. Namun ini tak membuat para santri untuk berdiam diri. Banyak dari mereka yang memiliki amalan sunnah yang dilakukan dengan istiqomah. Seperti puasa senin kamis, puasa dawud, menghafal Al Quran, dan membaca wirid-wirid. Hal ini tentunya menambah kuatnya jiwa spiritual santri. Mereka melakukan amalan-amalan tersebut tanpa paksaan dan atas kemauan sendiri.<sup>150</sup>

c. Budaya membaca

“Jangan mengaku santri Assalam kalau belum cinta membaca” ini adalah salah satu jargon yang selalu digemborkan para dewan *asatidz* kepada para santri. Semboyan ini sudah ditanamkan pada jiwa santri sejak Assalam pertama kali berdiri. KH. Abdul Muhaimin Tamam sebagai pendiri Assalam selalu mencontohkan pada para santri untuk cinta membaca.

<sup>149</sup> Puput Priyo Santoso (hasil wawancara), 27 April 2022.

<sup>150</sup> Ibid.

Sehingga terciptalah budaya malu jika tidak membaca. Para santri selalu membawa buku untuk dibaca. Membaca apapun, yang penting membaca. Mulai dari antri makan, antri mandi, istirahat dan diwaktu luang lainnya.

membaca adalah jendela dunia. Membaca apapun akan mendatangkan manfaat bagi si pembaca. Membaca buku pelajaran, membaca Koran, membaca majalah dan membaca Al-Quran. Budaya membaca Al Quran mulai merambah lebih pesat di Assalam semenjak dibukanya pondok tahfidzul Quran. Banyak santri yang berminat untuk menghafal Quran. Lebih-lebih kemampuan berbahasa arab yang sudah dikantongi dan kebiasaan mereka untuk menghafal pelajaran menjadikan modal penguat dalam menghafal Al Quran.

Kegiatan membaca adalah perintah Allah yang langung diturunkan melalui wahyu. Dengan membaca ilmu akan bertambah. seseorang tidak bisa menjadi berilmu jika tidak banyak membaca. Oleh karenanya kesadaran membaca menjadi salah satu tolak ukur akan pentingnya menuntut ilmu yang akhirnya ilmu tersebut akan berimplikasi pada kuatnya iman dan taqwa.<sup>151</sup>

#### d. Pandai Bersyukur

Hidup di pondok pesantren penuh dengan keprihatinan. Sejak kecil peserta didik dilatih menjadi orang yang tangguh dan

---

<sup>151</sup> Ibid.

pandai bersyukur. Walaupun banyak sesuatu yang dirasa kurang sesuai dengan keinginan hati. Mulai dari makan, tempat tidur, fasilitas yang tersedia, hingga menghadapi perbedaan yang terjadi antar teman. Semua itu menjadi ladang dalam beramal dan melatih diri untuk terus bersyukur.

”Perubahan peserta didik dalam bersyukur dapat dilihat dari waktu ke waktu. Ketika baru masuk Assalam mereka cenderung mudah mengeluh atau bahkan menangis karena menyesuaikan dengan keadaan banyak santri yang tidak suka dengan makanan pondok, kamar mandi, tempat tidur, atau bahkan dengan peraturan yang ada. Namun lambat laun mereka mulai betah dan krasan tinggal di pondok. Seiring berjalanya waktu mereka mulai bisa menyukuri kesulitan demi kesulitan yang ada di pondok pesantren. Tidak semua murid dapat terdidik dengan hidup prihatin ketika di rumah. Dengan fasilitas yang nyaman dan terpenuhinya semua keinginan membuat mereka tidak banyak berfikir tentang orang-orang yang kurang beruntung di luar sana. Sehingga keprihatinan di pondok ini menjadi wasilah untuk menguji dan melatih diri agar senantiasa bersyukur dengan semua keadaan baik itu senang maupun susah.”<sup>152</sup>

---

<sup>152</sup> Puput priyo santoso, wawancara pribadi, 27 April 2022

## 2. Nilai Akhlak

Wujud dari internalisasi pendidikan spiritual juga dapat kita lihat dari akhlak para santri. Pendidikan spiritual yang kuat akan melahirkan akhlak yang baik. kualitas akhlak santri dapat kita lihat dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari berikut adalah salah satu kegiatan yang mencerminkan akhlak santri Assalam Bangilan Tuban:<sup>153</sup>

### a. Adab berkomunikasi

Setiap makhluk hidup tidak dapat lepas dari kegiatan berkomunikasi. Komunikasi menjadi hal penting dalam kehidupan manusia. Setiap orang memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda-beda dengan ciri khas tertentu. Kemampuan yang baik dalam berkomunikasi akan memberikan kesan yang baik pula pada orang lain.

Pondok pesantren Assalam termasuk lembaga pendidikan pesantren modern. Label modern yang disandang ini sama sekali tidak menghilangkan adab santri dalam berkomunikasi. Santri tetap berpegang teguh pada adab sopan santun, berkata lembut, dan penuh dengan rasa tawadhu'. Hal ini dapat kita lihat ketika santri bertemu dengan ustadz ataupun ustadzah dari kejauhan mereka akan berhenti dan menunggunya hingga selesai lewat, hal ini dilakukan sebagai penghormatan kepada guru. Begitupun kepada yang lebih tua, para santri akan menghormati kakak kelas yang lebih tinggi tingkatnya

---

<sup>153</sup> Ibid.

sedangkan yang tua kan melakukan sebaliknya dengan menyayangi santri yang tingkatanya dibawah mereka.<sup>154</sup>

b. Budaya antri

Budaya antri adalah model replika kecil dari kehidupan nyata di masyarakat. kebiasaan ini tidak lepas juga dari budaya pondok pesantren. Setiap kegiatan tidak dapat dilepaskan dengan kata antri. Mulai dari makan, mandi, buang air kecil dan besar, hingga memakai fasilitas pondok. Budaya antri ini mengandung banyak pelajaran yang harus disyukuri. Melatih kesabaran, jujur, disiplin, adalah salah satu keadaan dimana santri akan diuji. Dengan tertib berantri, santri juga akan menyadari bahwa setiap orang memiliki hak yang sama.<sup>155</sup>

c. Saling menghargai terhadap teman

Sikap saling menghargai memang sangat mudah diucapkan dalam lisan, namun kenyataanya tidak semulus menulis jawaban dalam kertas ulangan. Menghargai perbedaan menjadi hal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Modal hidup rukun dan tentram yang harus ditanamkan sejak dini pada peserta didik.

Santri Assalam terdiri dari berbagai macam ras yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang. Perbedaan menjadi hal pasti yang akan dijumpai oleh setiap individu. Namun perbedaan tersebut disikapi dengan saling menghargai dan menghormati sehingga mereka dapat hidup berdampingan. Saling menghargai ini juga

---

<sup>154</sup> ibid

<sup>155</sup> Puput Priyanto (hasil wawancara), 27 April 2022

ditunjukkan dalam sikap berorganisasi. Sistem pondok berjalan dengan kerja sama antar pengurus pondok yang dihimpun dalam naungan OSPA (organisasi santri pondok Assalam). Mereka mengurus semua keperluan pondok, mulai dari kelistrikan, konsumsi, perairan, keamanan, hingga kebahasaan. Santri diberikan ruang untuk menyalurkan konsep pemikiran untuk kemajuan pondok pesantren. Dalam kondisi seperti ini tidak jarang juga ditemukan perbedaan dalam berpendapat, sehingga santri akan belajar bagaimana harus menempatkan diri dengan menghormati yang lain.<sup>156</sup>

#### d. Disiplin

“sadar, patuh, disiplin itu mahkota kita” ini adalah penggalan jargon yang diselipkan dalam syair lagu yang akan terus terngiang ketika kita pertama kali masuk di Assalam. Lagu yang dikarang oleh sang pendiri ini memiliki makna dan pelajaran yang dalam. disiplin dalam hal apapun dan jangan menunda-nunda pekerjaan. Karena menunda-nunda hal baik adalah suatu kebohongan. Disiplin dalam beribadah dan disiplin dalam menuntut ilmu. Ini harus dipegang dan menjadi komitmen dalam menjalani semua aspek kehidupan.<sup>157</sup>

---

<sup>156</sup> *ibid.*

<sup>157</sup> *ibid*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti sampaikan pada bab selumnya mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual pada diri peserta didik di pondok pesantren Assalam Bangilan Tuban dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual dalam diri peserta didik di pondok pesantren Assalam dilakukan melalui kitab *idhotun nasyi'in*. Proses internalisasi dalam bentuk materi ini dilakukan di jam operasional sekolah melalui pembelajaran di kelas. Adapun nilai-nilai spiritual dalam kitab *idhotun nasyi'in* dibagi menjadi dua yaitu spiritual ilahiyah dan spiritual insaniyah. Ilahiyah bersifat vertikal sedangkan insaniyah bersifat horizontal. Proses internalisasi ini ditunjang kembali dengan kegiatan pondok yang dapat meningkatkan jiwa spiritual peserta didik, seperti doa bersama dan membaca *asmaul husna* sebelum memulai pembelajaran, kegiatan dziba', kegiatan *muhadhoroh*, hafalan Al Quran, *amaliyah*, kegiatan gembengan oleh pengasuh pondok, *istighosah*, ro'an dan napak tilas.
2. Dampak internalisasi dari nilai-nilai pendidikan spiritual melalui kitab *Idhotun nasyiin* dapat dilihat dari sikap santri dalam kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan spiritual tersebut dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu menyangkut keimanan dan akhlak. Sikap-sikap yang mencerminkan keimanan ini tergambar pada 1) tertibnya sholat berjamaah

yang dilakukan secara istiqomah, 2) melakukan amalan sunnah dengan kesadaran masing-masing, 3) membudayakan cinta membaca, 4) pandai bersyukur. Sedangkan nilai akhlak 1) tercermin dari adab para peserta didik dalam berkomunikasi terlebih kepada guru dan yang lebih tua, 2) budaya antri, 3) saling menghargai antar sesama dan 4) disiplin dalam mengikuti peraturan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan pada penelitian ini, terdapat beberapa saran yang harus diperhatikan kembali yakni:

1. Kepada pihak sekolah

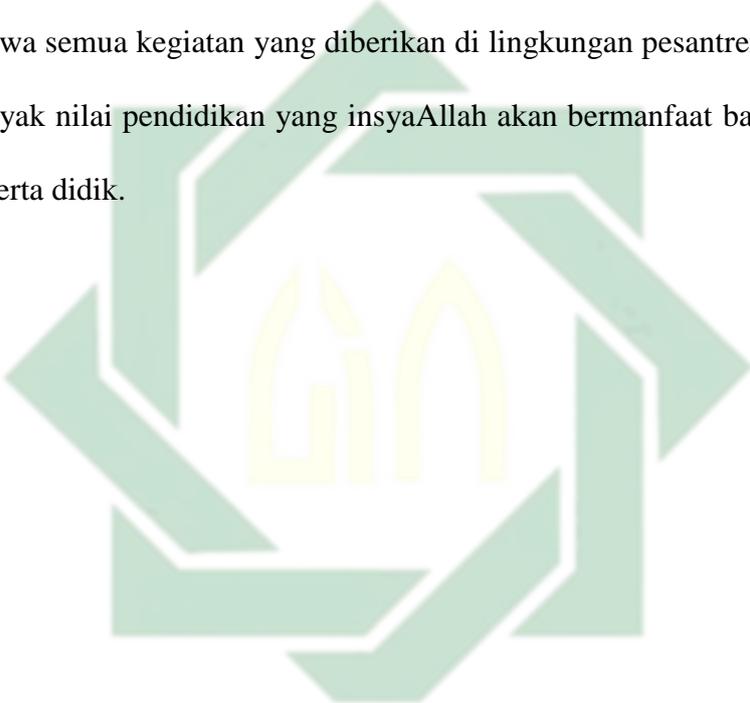
Peneliti sangat kagum terhadap sistem yang di terapkan di pondok pesantren assalam. Namun, masih banyak fasilitas pembelajaran yang harus dilengkapi lagi oleh pihak sekolah untuk mendukung jalanya proses belajar mengajar menjadi lebih maksimal.

2. Kepada guru pengajar

Kepada guru sebagai pengajar dan pendidik agar lebih optimal dalam mengembangkan potensi siswa. Sehingga akan timbul suasana kompetitif yang akan meningkatkan daya juang dan jiwa semangat murid dalam menuntut ilmu.

### 3. Kepada peserta didik

Pesan peneliti kepada peserta didik agar lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti berbagai program yang sudah dibuat. Serta menyadari bahwa semua kegiatan yang diberikan di lingkungan pesantren mengandung banyak nilai pendidikan yang insyaAllah akan bermanfaat bagi masa depan peserta didik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ghuddah, Abdul Fatah. 2009. *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rosulullah SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Aceh, Abu Bakar. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat : kajian Historis tentang mistik*. Solo: Ramadhani.
- ad Dimiyathi, Abu Bakar Ustman ibn Muhammad Syata. 2014. *Ianatur tholibin*. Beirut: Darul Kutub al-illmiyyah.
- Akbar, Eliyyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Anshori, M. Hafi. 1995. *kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Astuti, Rahmani. *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Baharuddin, 2004. *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D. Mariba, Ahmad. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962.
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Donald, Ary. 1982. *Introduction to research in education Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Farouk. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PTIK Press.
- Gulen, Fathullah. 2001. *Kunci Rahasia Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hartono, Djoko. 2011. *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses*. Surabaya: MQA.
- Hawwa, Said. 2000. *Mensucikan jiwa konsep tazkiyatun nafs terpadu*. Jakarta: Robbani Press.
- Hidayanto, Akhmad dkk. 2018. *Bermain Untuk Belajar*. Yogyakarta: LeutikaPrio.

- HR. Ath-Thabrani dalam al-Mu'jamul Ausath, no. 1880 dari Sahabat Anas bin Malik Radhiyallahu anhu.
- Ibnu Rusn, Abidin. 1998. *Peikiran Al Ghazali tentang pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 99.
- Kahalalah, Umar Ridho *Mu'jam*.1993. *al-Muallafin Tarajum Mushanafi al-Kutub al-Arabiyyah*. Bairut: Muassasah al-Risalah.
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. 2020. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*. Jakarta: Kencana.
- M.Echol dan Hasan Shadily, 1988. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ma'muroh, 2021. *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis & Relegius di sekolah*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Mahmud, Ali Abd al-Halim. 1995. *AL-Tatbiyah al-Ruhaniyyah*. Qahirah: Dar al-Tauzi wa al-Nasyr al-Islamiyyah.
- Maksum, Agus. 2020. *Keefektifan Penerapan Kurikulum Terpadu Pada Pondok Pesantren Modern*. Cirebon : Syntax Computama.
- Mashar, Riana. 2015. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mijib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda.
- Muhammad bin 'isa bin suroh bin musa bin dhuha', sunan tirmidzi, vol 4 (Mesir: syirkah martabak WA mat'baah mushtofa al baabi al halbi,1975).
- Muhammad bin ismail abu abdillah Allah Bukhori al ju'fi, shohih Bukhori vol 8 (Damaskus: Darul At-Tuuq, 1422).
- Muhammad Minan Nur & Ahmad a'ruf, *Model Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif Syaikh Mushtofa Al-Gholayaini*, Volume 5 Nomor 2 Juni 2020.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- ‘Aisyah, 2012. Jakarta: Al-Fatih Insan Media Pustaka.
- Musthofa Al-Gholayaini, 2005. *idhotu an-nasyiin, terj.*Fadil SaidAn-Nadwi. Surabaya: Maktabah Al- Hidayah.
- Nasution, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peter, Ludwig Berger & Thomas Luckman. 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial (diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono)*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Poerwadamanita, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan n Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qardhawi, Yusuf. 1998. *Al-Qur’an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani.
- Rochman, Arief. 1996. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rohmah, Siti. 2021. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Rohman , Muhammad Quttub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, 2004. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Sagala, Rumadani. 2018. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Shihab, M Quraish. 2005. *logika Agama: kedudukan wahyu & batas-batas akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish . 1999. *Membumikan Al-Qur’an, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupanMasyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Siraj, Fuad Mahbub. 2018. *Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazalidalam Pembentukan Mentalitas Yang Berakhlak*, INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 9 No. 1.

Sudirman dkk, 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CF Karya.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyuti, Imam Achmad. 2019. Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-Gholayaini dalam Kitab 'Idhatu An-nasyiin*. Surabaya: UINSA,

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Prodi PAI. 2018. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Adhitya Andrebina Agung.

#### Sumber Website

(<http://www.mail-archive.com/wanitamuslimah@yahoogroups.com/msg20850.htm>) diakses tanggal, 19 Maret 2021.

<http://assalamponpes.blogspot.com/p/kepondokan.html?m=1> , diakses 15 April 2022 pukul 09.00.

[http://panduanterbaik.id/pesantren-assalam-bangilan-tuban/#Biaya\\_Masuk\\_Pesantren\\_Bangilan](http://panduanterbaik.id/pesantren-assalam-bangilan-tuban/#Biaya_Masuk_Pesantren_Bangilan) , diakses pada 4 juli 2022.

<https://smkpbs2-jkt.sch.id/menghormati-yang-lebih-tua-dan-menyayangi-yang-lebih-muda/> , diakses 31 januari 2022.

Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dala Penelitian Kualitatif* <http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal 5 mei 2022.

<http://agusmaimun.lecturer.uin-malang.ac.id/2015/03/27/upaya-menanamkan-nilai-nilai-ilahuyah-dan-insaniyah-melalui-pendidikan-agama-di-sekolah/.id> diakses 22 februari 2022

<https://www.assalam.ach.id/>, 20 Juni 2022 pukul 08.00

**Sumber Wawancara**

Gaguk Samudra, Bagian TU Mts Assalam, wawancara pribadi, Tuban, 10 April 2022.

Juwoto, Bagian TU MA Assalam , Wawancara Pribadi, Tuban, 12 April 2022.

Puput Priyo Santoso, Pengajar Kitab *idhotun nasyiin*, wawancara pribadi, di ruang TU pada 24 April 2022.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A